

**SKRIPSI**

**MAKNA SOSIAL MUSIK PARRAWANA PADA ADAT PERNIKAHAN  
SUKU MANDAR (STUDI KASUS MASYARAKAT DI MALUNDA  
KABUPATEN MAJENE)**



*Disusun Oleh:*

**WAHYUDDIN**

**10538265213**

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Wahyuddin, NIM 10538265213 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 010 Tahun 1439 H/ 2018 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Rabu tanggal 31 Januari 2018.

19 Jumadil Awal 1439 H  
Makassar, .....  
05 Februari 2018 M

Pengawas Umum : Dr. H. Abil Rajimin Rahim, SE., M.Pd.

Ketua : Ewan Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Khairuddin, M.Pd.

Penguji

1. Dr. H. Nurhikmah Maslani, M.Si.

2. Sun'ul Mubtamin, S.Pd., M.Pd.

3. Dr. Waheruddin, M.Pd.

4. Dr. Hj. Ruliana, N.M.

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

  
Ewan Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 908

Ketua Prodi  
Pendidikan Sosiologi

  
Dr. H. Nursalam, M.Si.  
NBM: 951 829

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul Skripsi : Makna Sosial Musik Parrawana pada Adat Pernikahan Suku  
Mandar (Studi Kasus Kecamatan Malunda Kabupaten Majene).

Nama : Wahyuddin

Nim : 105382652113

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk  
dipertanggung jawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.


Makassar, 06 Februari 2018

Dibacakan oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Ir. H. M. Syaiful Saif, M.Si

  
Suardi, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui


Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar



  
Erwin Alif, S.Pd., M.Pd., Ph.D  
NBM: 860 93

Ketua Prodi  
Pendidikan Sosiologi



  
Dr. H. Nursalam, M.Si  
NBM: 951 829

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Operasional.....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>12</b>
A. kebudayaan.....	12
B. teori paradigma fakta sosial.....	20
C. definisi peran sosial.....	21
D. musik tradisonal.....	22
E. rebana.....	26
F. pengertian nikah.....	34
G. suku mandar.....	38
H. penelitian yang relevan.....	41
I. kerangka pikir.....	42

<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>44</b>
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	45
C. Informan Penelitian.....	45
D. Fokus Penelitian.....	47
E. Instrumen Penelitian.....	47
F. Jenis dan Sumber Data.....	49
G. Teknik Pengumpulan Data.....	49
H. Teknik Analisis Data.....	51
I. Teknik Keabsahan Data.....	52
<b>BAB IV.....</b>	<b>54</b>
A. keadaan geograis dikecamatan malunda.....	54
B. kondisi geograis.....	55
<b>BAB V.....</b>	<b>65</b>
A. Deskripsi Informan Penelitian.....	65
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	67
C. Media Dan Konstruksi Sosial.....	83
D. Seni Budaya Syair Sebagai Media Konstruksi Soial.....	87
<b>BAB VI.....</b>	<b>91</b>
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	91

**Lampiran**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Perkembangan musik dunia makin lama perkembangan pesat, khususnya di Indonesia musik pada era saat ini telah berbeda dengan musik pada masa Indonesia di tahun lalu. Saat ini mayoritas penikmat musik Indonesia lebih suka untuk menikmati musik modern dibanding dengan musik daerah, pada hakikatnya musik daerah adalah musik yang tumbuh dan berkembang dinusantara, tetapi pada saat ini musik-musik tersebut tidak terlalu menarik perhatian peminat musik dan kurangnya sarana sebagai tempat untuk mengembangkan musik daerah tersebut.

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai kesenian serta kebudayaan tradisional yang beranekaragam. Setiap suku bangsa memiliki kekhasan budaya yang membedakan jati diri mereka dengan suku bangsa yang lain. Sebagai unsur kebudayaan, kesenian mengalami perkembangan berdasarkan tempat atau lokasi, diantaranya adalah kesenian rakyat. Kesenian rakyat merupakan kesenian tua di Indonesia yang disebut juga sebagai kesenian tradisional atau kesenian daerah. Kesenian tradisional mengandung sifat dan ciri-

ciri yang khas dari masyarakat pendukungnya, karena tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional tiap-tiap daerah. Oleh karenanya kesenian tradisional akan tetap hidup selama masih ada masyarakat pendukungnya atau masih ada yang memelihara atau mengembangkannya.

Kebudayaan merupakan kebiasaan yang dilakukan berdasarkan hasil olah budipekerti dan akal manusia. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Koentjaraningrat (Widyosiswoyo, 2009: 31), bahwa kebudayaan adalah “keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budipekerti”.

Masyarakat merupakan wadah tempat berlangsungnya tata kehidupan bersama antarindividu yang tumbuh secara otomatis dari interaksi antarmanusia. Hasil interaksi tersebut kemudian menciptakan norma dan nilai sosial yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sosialnya. Setiap tindakan, sikap dan perilaku dalam interaksi antarindividu yang berkelanjutan pada akhirnya akan membentuk realitas sosial. Realitas sosial dalam masyarakat berbeda-beda tergantung dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang secara berkelompok hidup dan tinggal bersama akan memaknai realitas sosial mereka sesuai dengan persepsi yang mereka miliki. Nilai dan norma yang dianut akan ikut mempengaruhi bentuk dan jenis realitas sosial yang mereka punya. Pada umumnya, realitas sosial dibentuk dan dikonstruksi lewat beragam media, baik media massa seperti televisi, radio, film, karya tulis cerita dan novel maupun dalam bentuk karya seni dan bahasa berupa puisi, lagu, pantun dan syair. Syair dianggap sebagai bagian dari kesenian dan kebudayaan yang memiliki

kemampuan sebagai media komunikasi teks yang efektif. Lewat syair seseorang dapat mengaktualisasikan dan menyampaikan pesannya sebagai komunikator kepada orang lain sebagai komunikan. Syair memuat beragam pesan yang salah satunya dapat berisi nilai dan etika moral bagi masyarakat. Pesan ini disampaikan untuk membentuk dan mempengaruhi ide serta tindakan masyarakat yang pada akhirnya akan merepresentasikan suku, adat dan kebiasaan masyarakat tersebut.

Salah satunya adalah masyarakat mandar yang merupakan kelompok masyarakat terbesar. Bagimasyarakat mandar syair dijadikan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam kondisi realitas sosial. Pesan dan nilai sosial yang dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak dan berperilaku disampaikan dalam bentuk rangkaian pesan berupa syair yang disebut *parrawana*.

*Parrawana* merupakan warisan leluhur Sulawesi Barat dan dipertahankan serta dilestarikan hingga kini dengan beberapa modifikasi. Sebagai kesenian khas mandar biasanya *Parrawana* diperankan oleh orang-orang yang melantunkan syair lagu yang saling berbalasan dengan diringi oleh permainan musik. *Parrawana* dapat dinikmati oleh semua kalangan usia karena pesan yang disampaikan berupa pesan dalam kehidupan masyarakat mandar. Oleh karenanya *passayang-sayang* seringkali ditunjukkan diberbagai kegiatan masyarakat yang memiliki ruang publik baik itu pada acara adat pernikahan, khitanan hingga pada acara tahunan festival budaya Kabupaten majene khususnya dikecamatan malunda.



Awal kemunculannya, *parrawana* dimainkan dengan alat musik yang disebut *sattung* dan adapula yang memainkan dengan kecapi namun seiring perkembangan zaman alat musik tersebut kini digantikan dengan alat musik petik lain berupa gitar. Permainan kata dan bahasa dalam terbangun atas interpretasi dan pengalaman sang penyair sehingga dapat dikatakan bahwa realitas sosial yang ditampilkan dalam *parrawana* merupakan hasil produksi individu bagi individu lainnya. Realitas sosial yang disampaikan dalam syair *parrawana* menjelaskan nilai sosial kemasyarakatan, romansa cinta dan kasih sayang, serta etika dan moral. Keseluruhan hal tersebut ingin ditanamkan oleh penyair kepada pendengar sebagai identitas masyarakat mandar. Bagi masyarakat mandar *parrawana* tidak dinilai hanya sekedar media hiburan namun juga sebagai media untuk mendapatkan pesan dan petuah-petuah dalam menjalani kehidupan sebagai anggota masyarakat mandar.

Teks dalam syair *passayang-sayang* berperan untuk menyampaikan pesan dari penyair sebagai komunikator kepada masyarakat. Realitas sosial dan teks yang terdiri atas nilai dan adat budaya tersebut kemudian menduduki posisi yang saling bertarung untuk memenangkan perhatian masyarakat. Membuat masyarakat dapat menerima makna pesan yang akan diadopsi oleh masyarakat mandar tersebut dalam kehidupannya yang pada akhirnya benar mendefinisikan realitas masyarakat mandar.

Dalam kajian ilmu komunikasi budaya *parrawana* ini dapat dilihat sebagai media dalam mengonstruksi realitas sosial masyarakat mandar. Syair *Parrawaana*

memiliki fungsi komunikasi dalam menyampaikan pesan yang merepresentasikan masyarakat mandar

Kajian tentang konstruksi realitas sosial sebetulnya telah dilakukan oleh banyak peneliti. Kajian tersebut fokus kepada konstruksi realitas sosial yang diangkat pada ruang lingkup media massa elektronik dalam film maupun karya narasi. Salah satunya adalah penelitian berjudul "*Konstruksi Realitas Sosial Dalam Film Beth*" (Zulkifli, 2004) dan "*Konstruksi Realitas Sosial Masyarakat Urban Dalam Film Arisan*" (Jamal, 2005).

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa permainan adegan, visualisasi dan dialog yang apik dalam sebuah film mampu menjelaskan, menampilkan dan mengonstruksi sebuah realitas sosial masyarakat. Konstruksi realitas sosial tidak hanya terbatas pada film namun ada pula yang menggunakan media teks berupa narasi dalam novel dan lagu, seperti yang dimuat dalam sebuah jurnal internasional berjudul "*The Social Construction of "Jerusalem of Gold" as Israel's Unofficial National Anthem*" (Gavriely Dalia dan Nuri, 2007). Dalam jurnal tersebut dijelaskan bagaimana lagu memiliki kekuatan untuk mengonstruksi realitas sosial berlatar belakang perang di Israel serta menanamkan nilai perjuangan dan spiritualitas bagi pejuang pertahanan Israel.

Gabungan antara teori konstruksi sosial dan pemaknaan pesan dalam teks narasi juga banyak diangkat dalam karya penelitian namun lebih spesifik mengangkat tema tentang perempuan seperti "*Konstruksi Perempuan Dalam Dongeng Puteri Salju*" (Karolous, 2013) dan tema pendidikan "*Konstruksi Pendidikan Pesantren Dalam Novel Negeri 5 Menara*" (Muhajirah, 2012).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih condong menggunakan analisis semiotika film dan analisis wacana ataupun mengambil penelitian dengan tema konstruksi sosial perempuan dan pendidikan. Penelitian ini lebih fokus mengkaji bidang komunikasi tradisional khususnya konstruksi realitas sosial pada narasi dari sebuah karya seni budaya. Karya yang dimaksud adalah teks pada budaya *parrwana* dikecamatan malunda kabupaten majene. Penulis hendak menggali dan memahami lebih dalam terkait konstruksi realitas sosial sebagai konteks yang disajikan dalam bentuk teks.

Mengingat *parrwana* terdiri atas teks yang memuat pesan dan nilai tertentu dari masyarakat mandar maka teks *parrwana* ini akan diteliti secara spesifik dengan metode analisis teks khusus yakni *Analisis Semiotika Roland Barthes*. Analisis ini dianggap tepat untuk mencari tahu nilai dalam syair *Passayang-sayang* serta makna dari setiap teks yang memiliki kekuatan untuk menjadi sebuah ideology yang dianut sebagai identitas masyarakat mandar.

Analisis teks dari syair *parrwana* perlu dipahami untuk menjelaskan realitas sosial masyarakat mandar dikonstruksi dalam teks. Lebih jauh lagi penelitian ini diarahkan untuk memahami nilai dan pesan sosial dalam *parrwana* dapat menampilkan realitas dan identitas masyarakat mandar.

Hal ini juga dijelaskan dalam penjelasan pasal 32 (Undang- Undang Dasar 1945, 2008:48) bahwa: “Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai usaha budidaya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan hampir

menuju kearah kemajuan adat, budaya, dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia”.

Salah satu kesenian tradisional yang masih hidup dan berkembang di daerah Sulawesi Barat khususnya di Kabupaten Majene adalah kesenian musik *rawana* pada adat pernikahan suku mandar. *Rawana* merupakan salah satu dari sekian banyak musik seni tradisional mandar yang bernafaskan keislaman. Di zaman sekarang ini kesenian khas musik *rawana* senang tiasa digunakan untuk mengiringi acara pernikahan. Dan bahkan tidak jarang sering juga dipakai untuk dimainkan dalam rangka partisipasi kegiatan yang bersifat nasional.

Hal yang terpenting dalam kaitannya dengan keberadaanya musik rawana ini selain sebagai media hiburan pada adat pernikahan juga mempunyai fungsi utama yaitu untuk mentransfer norma budaya dan agama terhadap masyarakat melalui syair-syair yang dikumandangkan yang berisi norma agama sebagai misi dakwah.

Beberapa penelitian tentang musik rebana telah dilakukan di beberapa penelitian seperti yang ada dalam jurnal oleh Syahrul Syah Sinaga (2001) dengan judul Akulturasi Kesenian Rebana, pada peneltian ini membahas tentang kesenian rebana yang berkembang di Jawa Tengah pada kenyataannnya terbagi menjadi tiga versi yaitu versi Pekalongan, Semarangan, dan Demak sebagai hasil dari akibat akulturasi budaya atau kontrak budaya, seperti adanya penambahan alat musik barat, bentuk dan iraaam musik, syair atau lirik yang dibawakan. Dengan

menggunakan metode perbandingan terkendali dalam kesenian rebana digunakan untuk mengetahui seberapa jauh unsur-unsur kebudayaan asing itu telah mempengaruhi dan diterima oleh kelompok-kelompok masyarakat pendukung maupun pelestari kesenian rebana di Pekalongan, Semarang, dan Demaka dalam waktu yang bersamaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Padila (2016) tentang Transformasi Nilai Tradisi *Sayyang Pattu'du* pada Budaya Mandar, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *sayyang pattu'du* merupakan pertunjukan tradisional pada masyarakat mandar yang diselenggarakan untuk mengapresiasi seorang anak yang telah menghafalkan alqur'an dengan mengarak keliling kampung menunggangi kuda yang diiringi musik tabuhan rebana dan untaian pantun berbahasa mandar (*kalindaqda*) serta untuk menjaga keseimbangan penunggang kuda diperlukan pendamping (*passarung*) dalam perkembangan zaman, tradisi, pendamping (*passarung*) dalam perkembangan zaman, tradisi *sayyang pattu'du* juga mengalami perubahan, *sayyang pattu'du* tidak hanya diperuntukkan untuk seorang yang khataman qur'an tetapi juga sebagai media promosi politik, hiburan dan sudah menjadi identitas ataupun simbol daerah mandar, serta dalam tradisi *sayyang pattu'du* cenderung mengalami pergeseran nilai. Nilai *sayyang pattu'du* diantaranya adalah : (a) nilai agama; (b) nilai estetika; (c) nilai etika; (d) nilai gotong royong. Implikasi dan penelitian ini adalah sebagai berikut (1) dengan membudayakan tradisi *sayyang pattu'du* maka interaksi sosial dalam tradisi ini akan mempererat kembali hubungan silaturahmi dan saling tolong menolong; (2) sebaiknya mewariskan tradisi *sayyang pattu'du* kegenerasi selanjutnya sebagai

daya tarik untuk mendatangkan wisatawan lokal dan mancanegara untuk berkunjung ke tanah mandar; (3) walaupun mengalami pergeseran nilai tetapi nilai nilai yang positif tetap dilestarikan, sedangkan nilai yang negatif seharusnya dihilangkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Bagus Susetyo (2006) dengan judul Perubahan Musik Rebana menjadi Kasidah Modern di Semarang Sebagai Suatu Proses Dekulturasi dalam Musik Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan musik kasidah modern di kota Semarang tidak hadir begitu saja di masyarakat, tetapi mengalami proses akulturasi yang panjang yang diperkirakan berasal dari musik-musik bercirikan Islam yang ada sebelumnya. Karena mempunyai elemen-elemen musikal yang sama, maka terbentuklah musik rebana. Musik rebana itu sendiri mengambil unsur-unsur baru dari kebudayaan yang baru yang timbul karena perubahan situasi yang baru, sehingga terbentuklah musik kasidah modern. Pada proses dekulturasi musik kasidah rebana mengalami perubahan oada kebudayaan musik dan perubahan elemen-elemen musiknya, baik pada komposisi musiknya maupun pada bentuk penyajiannya.

Berdasarkan penelitian tersebut, maka yang membedakan dengan penelitan yang akan dilaksanakan adalah pada penelitian di atas hanya meneliti tentang perkembangan musik rebana, sedangkan pada penelitian ini, peneliti akan membahas tentang Makna Sosial Musik *Parrawana* Pada Adat Pernikahan Suku Mandar (Studi Kasus Masyarakat Di Malunda Kabupaten Majene). Penelitian ini dilakukan agar masyarakat Malunda Kabupaten Majene, umumnya masyarakat

Indonesia bisa lebih mengerti bagaimana makna sosial yang terdapat dalam musik *parrawana* pada adat pernikahan suku mandar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan atas latar belakang yang telah diuraikan maka permasalahan yang akan diangkat adalah:

1. Apa makna sosial musik *parrawana* pada adat pernikahan suku mandar?
2. Bagaimana upaya peningkatan musik *parrawana* dalam era modernisasi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada diatas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui makna sosial musik *parrawana* pada adat pernikahan suku mandar.
2. Mengetahui upaya peningkatan musik *parrawana* dalam era modernisasi

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan kontribusi baik sebagai literatur maupun referensi bagi mahasiswa lainnya dalam dunia ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan Makna Sosial Musik Tradisional sebagai medium Komunikasi Tradisional.

2. Manfaat Praktis

- a) Untuk objek penelitian, yakni di Kecamatan Malunda Kabupaten Majene dapat menjadi acuan dalam merubah masyarakat pada pola kehidupan yang positif.
- b) Untuk peneliti sendiri, dapat mengembangkan pengetahuan tentang sosiologi khususnya mengenai makna sosial musik tradisional yang dimana dalam penelitian mengkaji tentang musik tradisional suku Mandar "*Rawana*".
- c) Untuk referensi, yakni dapat menjadi bahan rujukan bagi para peneliti selanjutnya.

#### **E. Definisi Operasional**

Makna sosial berarti bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain dan disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung.

*Rawana* adalah gendang berbentuk bundar dan pipih yang merupakan khas suku mandar alat musik ini berbentuk lingkaran dari kayu yang dibubut. Bagian yang ditabuh terbuat dari kulit binatang seperti kambing atau sapi.

Pengertian pernikahan ialah akad antara calon laki istri untuk memenuhi hajat jenisnya menurut yang diatur oleh syariat. Dalam hal ini, aqad adalah ijab dari pihak wali perempuan atau wakilnya dan kabul dari calon suami atau wakilnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**



## **A. Kebudayaan**

### **1. Pengertian Kebudayaan**

Istilah kebudayaan merupakan tejemahan dari istilah *culture* dari Bahasa Inggris. Kata *culture* berasal dari bahasa latin *colore* yang berarti mengolah, mengerjakan, menunjuk pada pengolahan tanah, perawatan dan pengembangan tanaman dan ternak. Upaya untuk mengola dan mengembangkan tanaman dan tanah inilah yang selanjutnya dipahami sebagai *culture*. Kebudayaan merupakan ini keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa berbicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung tetapi budaya juga mentukan bagaiman orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan prilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula paktek-praktek kumunikasi.

Koentjaningrat mendefinisikan kebudayaan adalah keseluruhan ide-ide, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (2009), sedangkan menurut

Gertz yang mendefinisikan kebudayaan berdasarkan pandangan Tylor bahwa (1) istilah kebudayaan dalam arti etnografi yang luas adalah keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat atau setiap kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh dari manusia sebagai anggota masyarakat sendiri mengajukan konsep tentang kebudayaan, (2) kebudayaan adalah pola berbagai makna yang dikemas dalam berbagai simbol yang ditularkan secara historis, (3) kebudayaan adalah sistem konsepsi yang diwariskan melalui ekspresi simbolik sebagai cara orang mengkomunikasikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang dan sikap terhadap kehidupan. (Alo liliweri, 2014:6)

## **2. Pengertian Etnik**

Dalam pengertian yang klasik, kelompok etnik dipandang sebagai suatu kesatuan budaya dan teritorial yang tersusun rapi dan dapat digambarkan ke dalam sebuah peta etnografi. Setiap kelompok memiliki batas-batas yang jelas (*well-defined boundaries*) memisahkan satu kelompok etnik dengan etnik lainnya.

Kemudian secara *de facto* masing-masing kelompok itu memiliki budaya yang padu satu sama lain dan dapat dibedakan baik dalam organisasi, bahasa, agama, ekonomi, tradisi, maupun hubungan antarkelompok etnik, termasuk dalam pertukaran jasa dan pelayanan. Keetnikan merupakan salah satu ciri kehidupan sosial manusia yang universal, dalam artian bahwa semua anggota etnik mempunyai cara berpikir dan pola perilaku tersendiri sesuai dengan etniknya masing-masing. Satu etnik dengan etnik lainnya akan

berbeda, dan tidak dapat dipaksakan untuk menjadi sama seutuhnya. Perbedaan tersebut justru sebenarnya sebuah kekayaan, keberagaman, yang dapat membuat hidup manusia menjadi dinamis serta tidak membosankan.

Jones, dalam Liliweri (2007: 14) mengemukakan bahwa etnik atau sering disebut kelompok etnik adalah sebuah himpunan manusia (subkelompok manusia) yang dipersatukan oleh suatu kesadaran atas kesamaan sebuah kultur atau subkultur tertentu, atau karena kesamaan ras, agama, asal usul bangsa, bahkan peran dan fungsi tertentu. Anggota-anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah, bahasa, sistem nilai, adat istiadat, dan tradisi.

Kelompok etnik adalah kelompok orang-orang sebagai suatu populasi yang:

- a. Mampu melestarikan kelangsungan kelompok dengan berkembang pesat
- b. Mempunyai nilai-nilai budaya sama dan sadar akan rasa kebersamaannya dalam suatu bentuk budaya
- c. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri
- d. Menentukan ciri kelompoknya sendiri dan diterima oleh kelompok lain serta dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Antara satu etnik dengan etnik lainnya kadang-kadang juga terdapat kemiripan bahasa. Kesamaan bahasa itu dimungkinkan karena etnik-etnik tersebut memiliki kesamaan sejarah tradisi kuno yang satu, yang mewariskan tradisi yang mirip dan juga bahasa yang mirip pula

### **3. Kebudayaan Sebagai Sistem**

Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan simbol, pemaknaan, penggambaran, struktur aturan, kebiasaan, nilai, pemrosesan informasi dan pengalihan pola-pola konvensi pikiran, perkataan dan perbuatan/tindakan yang dibagikan di antara para anggota suatu sistem sosial atau kelompok sosial dalam suatu masyarakat.

Kebudayaan dihasilkan oleh suatu perasaan komitmen yang dibangun oleh keseluruhan sistem sosial karena keinginan hubungan timbal balik, kesejawatan, dan kesetiakawanan, keramahtamahan, kekeluargaan dari kelompok kecil, kelompok etnik organisasi, bahkan oleh seluruh masyarakat.

Kebudayaan sebagai konsep sistem sekaligus menerangkan bahwa “keseluruhan” seluruh arti dan makna simbol dapat dibedakan namun arti dan makna simbol-simbol itu tidak dapat dipisahkan. Manusia dapat membedakan arti dan makna simbol melalui kebudayaan. Simbol-simbol itu mewakili struktur aturan budaya, konvensi pikiran dan pandangan namun konsep-konsep itu tidak dapat dipisahkan berhubung fungsi setiap konsep itu saling berhubungan. Apa yang saya sebut dengan “keseluruhan” tersebut menerangkan bahwa kebudayaan merupakan sistem untuk mengorganisasikan simbol hasil ciptaan bersama. Simbol-simbol itu kelak digunakan bersama-sama untuk memenuhi kebutuhan anggota kelompok yang diwujudkan dalam proses komunikasi antaranggota kelompok tersebut. Pada akhirnya isi kebudayaan itu diapaptasi kedalam suatu proses yang disebut adaptasi budaya yang terjadi tatkala para individu atau kelompok menggunakan peta persepsi

yang mereka miliki membangun suatu gambaran atau struktur kognisi tentang dunia lingkungan mereka (liliweri, 2011:4).

#### **4. Kebudayaan dan Bahasa**

Hubungan antara budaya dan bahasa adalah setua dengan umur manusia. Selama berabad-abad manusia telah berevolusi sehingga selama itu pula mereka mengalami perubahan kebudayaan yang berjangkau luas, yang pada gilirannya mempengaruhi bahasa menjadi seperti sekarang ini. Setiap kata yang kita ucapkan dan tulis mempunyai makna tertentu, itulah yang kita sebut bahasa. Sementara itu budaya disisi lain didefinisikan oleh aktivitas warga yang terkadang diatur oleh batas geografis.

Menurut Scott dalam buku Studi Kebudayaan (2014) mengemukakan bahwa kita sepakat bagaimana kebudayaan membentuk dunia kita, selain fakta bahwa kita semua hidup di dunia global. Kita berkomentar tentang bagaimana budaya mempengaruhi bahasa kita, bukan sebaliknya. Jika mengenal konsep bahasa itu hadir dalam budaya kita konsep budaya itu juga hadir dalam Bahasa kita. Para Antropolog telah mendefinisikan bahwa kebudayaan adalah segala suatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, ide, seni, hukum, moral, adat istiadat dan kebiasaan, sebagai potensi yang diperoleh manusia sebagai anggota dari suatu budaya. “Budaya dibentuk oleh tradisi, keyakinan, nilai-nilai, norma-norma dan simbol, bersama untuk berbagai tingkat oleh anggota komunitas tertentu.

#### **5. Unsur dan Wujud Kebudayaan**

Menurut Kluckhohn dalam Koetjaraningrat (2009 : 203) menjabarkan tujuh unsur kebudayaan kedalam beberapa bagian, yaitu: Bahasa, terdiri dari bahasa lisan dan tertulis. System pengetahuan, terdiri dari : Pengetahuan tentang sekitar alam Organisasi social, terdiri dari : System kekerabatan, system kesatuan hidup setempat, asosiasi dan pekumpulanperkumpulan, system kenegaraan.

System peralatan hidup dan teknologi, terdiri dari : Alat produktif, alat-alat distribusi dan transport, wadah-wadah dan tempat untuk menaruh, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, dan senjata. System mata pencaharian hidup, terdiri dari : berburu dan meramu, perikanan, bercocok tanam di ladang, bercocok tanam menetap, perternakan dan perdagangan. System religi, terdiri dari : system kepercayaan, kesusastraan suci, system upacara keagamaan, kelompok keagamaan, ilmu gaib, serta sistem nilai dan pandangan hidup. Kesenian, terdiri dari : seni patung, seni relief, seni lukis dan gambar, seni rias, seni vokal, seni instrumen, seni kesusastraan, dan seni drama.

Kemudian Koentjaraningrat (2009) menguraikan tentang wujud kebudayaan menjadi 3 macam yaitu: Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-de, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud pertama adalah wujud ideal kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba dan difoto. Letaknya dalam alam pikiran manusia.

Sekarang kebudayaan ideal ini banyak tersimpan dalam arsip kartu komputer, pita komputer, dan sebagainya. Ide-ide dan gagasan manusia ini banyak yang hidup dalam masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat. Gagasan-gagasan itu tidak terlepas satu sama lain melainkan saling berkaitan menjadi suatu sistem, disebut sistem budaya atau cultural, yang dalam bahasa Indonesia disebut adat istiadat.

Wujud kedua adalah yang disebut sistem sosial atau sosial sistem, yaitu mengenai tindakan berpola manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi satu dengan lainnya dari waktu ke waktu, yang selalu menurut pola tertentu. Sistem sosial ini bersifat konkrit sehingga bisa diobservasi, difoto dan didokumentir.

Wujud ketiga adalah yang disebut kebudayaan fisik, yaitu seluruh hasil fisik karya manusia dalam masyarakat. Sifatnya sangat konkrit berupa bendabenda yang bisa diraba, difoto dan dilihat. Ketiga wujud kebudayaan tersebut di atas dalam kehidupan ideal dan adat-istiadat mengatur dan mengarahkan tindakan manusia baik gagasan, tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan secara fisik. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk lingkungan hidup tertentu yang makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamnya sehingga bisa mempengaruhi pola berpikir dan perbuatannya.

## **6. Penetrasi Budaya**

Penetrasi kebudayaan adalah masuknya pengaruh suatu kebudayaan ke kebudayaan lainnya. Penetrasi kebudayaan dapat terjadi dengan dua cara:

a. Penetrasi damai (*penetration pasifique*)

Masuknya sebuah kebudayaan dengan jalan damai. Misalnya, masuknya pengaruh kebudayaan Hindu dan Islam ke Indonesia. Penerimaan kedua macam kebudayaan tersebut tidak mengakibatkan konflik, tetapi memperkaya khasanah budaya masyarakat setempat. Pengaruh kedua kebudayaan ini pun tidak mengakibatkan hilangnya unsur-unsur asli budaya masyarakat. Penyebaran kebudayaan secara damai akan menghasilkan Akulturasi, Asimilasi, atau Sintesis.

Akulturasi adalah bersatunya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli. Contohnya, bentuk bangunan Candi Borobudur yang merupakan perpaduan antara kebudayaan asli Indonesia dan kebudayaan India. Asimilasi adalah bercampurnya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru. Sedangkan Sintesis adalah bercampurnya dua kebudayaan yang berakibat pada terbentuknya sebuah kebudayaan baru yang sangat berbeda dengan kebudayaan asli.

b. Penetrasi kekerasan (*penetration violante*)

Masuknya sebuah kebudayaan dengan cara memaksa dan merusak. Contohnya, masuknya kebudayaan Barat ke Indonesia pada zaman penjajahan disertai dengan kekerasan sehingga menimbulkan goncangan-goncangan yang merusak keseimbangan dalam masyarakat. Wujud budaya dunia barat antara lain adalah budaya dari Belanda yang menjajah selama



350 tahun lamanya. Budaya warisan Belanda masih melekat di Indonesia antara lain pada sistem pemerintahan Indonesia.

## **B. Teori Paradigma Fakta Sosial**

Fakta sosial menurut Emile Durkheim (2014:174). Dinyatakan sebagai suatu (*thing*) yang berbeda dengan ide dan dapat dilihat dan dirasakan. Sesuatu tersebut menjadi objek penelitian dari seluruh ilmu pengetahuan. Ia tidak dapat di pahami melalui kegiatan mental murni (spekulatif). Tetapi untuk memahaminya di perlukan penyusunan data riil di luar pikiran manusia. Arti penting pernyataan Durkheim ini terletak pada usahanya untuk menerangkan bahwa fakta sosial tidak dapat di pelajari melalui introspeksi. Fakta sosial harus di teliti dalam dunia nyata sebagaimana orang mencari barang sesuatu yang lain.

Paradigma fakta sosial menurut Durkheim (2014:175) dibagi dalam dua macam yaitu sebagai berikut:

1. Dalam bentuk material, yaitu barang sesuatu yang dapat disimak, ditangkap, dan diobservasi. Fakta sosial yang berbentuk material ini adalah bagian dari dunia nyata (*external world*). Contohnya adanya pemulung dan masyarakat.
2. Dalam bentuk non material, yaitu sesuatu yang dianggap nyata (*external*). Fakta sosial jenis ini merupakan fenomena yang bersifat *inter subjective* yang hanya dapat muncul dari dalam kesadaran manusia. Contohnya adalah egoisme, altruisme, dan opini.

Kesimpulan dari teori diatas yaitu bahwa keberadaan pemulung dan masyarakat adalah bagian dari dunia nyata karena dapat disimak dan diobservasi. Dan pandangan negatif pemulung yang ada di masyarakat merupakan sesuatu yang dianggap nyata karena muncul dari kesadaran manusia yang berkembang menjadi pendapat masyarakat, dan keberadaannya dianggap dapat mempengaruhi masyarakat.

### **C. Defenisi Peran Sosial**

Peran sosial (*social role*) adalah perilaku yang diharapkan oleh pihak lain dalam melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan status yang dimilikinya, merupakan alkuturasi dari status. (Haris Priyatna, 2013: 130).

Menurut Soerjono Soekanto (2012: 3), peran (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Pentingnya peran adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang-orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya

Suatu peranan mencakup paling sedikit tiga hal berikut ini:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peran merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

#### **D. Musik Tradisional**

Musik tradisional adalah musik atau seni suara yang berasal dari berbagai daerah, dalam hal ini di Indonesia. Musik tradisional adalah musik yang lahir dan berkembang di suatu daerah tertentu dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Musik ini menggunakan bahasa, gaya, dan tradisi khas daerah setempat. Secara umum, musik tradisional memiliki ciri khas sebagai berikut :

##### **1. Dipelajari Secara Lisan**

Sebagai bagian dari kebudayaan, musik daerah diwariskan secara turun temurun. Proses pewarisan musik ini biasanya dilakukan secara lisan. Generasi tua mengajarkan komposisi musik daerah kepada generasi muda. Anak-anak itu akan meneruskannya pula kepada anak-anak mereka. Demikian seterusnya, sehingga tradisi musik tersebut tetap dikenal oleh masyarakat. Atau orang yang telah mahir memainkan instrumen musiknya atau terampil menyanyikan lagu-lagu daerah akan memberikan contoh

kepada pengikutnya untuk kemudian ditirukan. Orang yang belajar harus menghapalkannya tanpa ada catatan. Dengan terus berlatih, ia akan menguasai semakin banyak lagu dan teknik.

## 2. Tidak Memiliki Notasi

Proses pembelajaran yang berlangsung secara lisan membuat partitur (naskah musik) menjadi suatu hal yang tidak terlalu penting. Oleh karena itu, sangat lazim jika musik tradisional daerah tidak memiliki partitur notasi tertentu. Walau demikian, ada beberapa daerah yang memiliki notasi musik seperti di Pulau Jawa dan Bali. Namun, notasi ini tetap tidak memiliki partitur, tapi dipelajari secara lisan. Sebenarnya, hal ini dikemudian hari dapat menimbulkan masalah. Jika orang-orang yang belajar tentang kesenian itu semakin sedikit atau malah tidak ada, kesenian tersebut bisa punah. Tanpa catatan tertulis, orang lain tidak bisa melestarikannya.

## 3. Bersifat Informal

Musik Tradisional sangat lazim digunakan sebagai suatu bentuk ekspresi masyarakat. Musik ini banyak digunakan dalam kegiatan rakyat biasa sehingga bersifat lebih sederhana dan informal / santai. Hanya jika digunakan di kalangan istana saja jenis musik ini menjadi lebih kompleks dan formal / serius.

## 4. Pemainnya Tidak Terspesialisasi

Sistem yang dikembangkan dalam proses belajar instrumen musik daerah biasanya bersifat generalisasi. Pemain musik tradisional belajar untuk dapat memainkan setiap instrumen yang ada dalam suatu jenis musik daerah. Mereka akan belajar memainkan instrumen mulai dari yang termudah sampai yang terumit. Jadi, pemain musik daerah yang sudah mahir mempunyai kemampuan untuk memainkan semua instrumen musik tersebut.

#### 5. Syair Lagu Berbahasa Daerah

Selain syair yang menggunakan bahasa daerah, musik tradisional juga menggunakan alunan melodi dan irama yang menunjukkan ciri khas kedaerahan. Misalnya, syair lagu dari daerah Jawa . Alunan melodinya pun menggunakan nada-nada dari tangga nada pelog dan slendro. Contoh lainnya, syair lagu dari daerah Jakarta umumnya berbahasa Betawi dan alunan melodinya tersusun atas tangga-tangga nada diatonis.

#### 6. Lebih Melibatkan Alat Musik Daerah

Umumnya, permainan musik dalam lagu-lagu daerah di Indonesia dibawakan dengan alat-alat musik khas dari daerah-daerah itu sendiri. Contoh, lagu -lagu daerah Jawa umumnya diiringi oleh alat musik khas Jawa, yaitu gamelan. Contoh lainnya, lagu-lagu daerah Sulawesi Utara umumnya diiringi alat musik khas Sulawesi Utara, yaitu Kulintang.

#### 7. Merupakan Bagian dari Budaya Masyarakat

Musik tradisional merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, setiap ciri kebudayaan masyarakat Sang Penciptanya pasti sudah melekat erat didalamnya. Musik daerah merupakan salah satu bentuk gambaran kebudayaan suatu daerah, selain tarian, pakaian, dan adat kebiasaan lainnya. Melalui musik daerah, kita dapat mengenali daerah asal musik itu dan ciri budaya masyarakatnya. Misalnya : ketika kita mendengarkan permainan gamelan Jawa kita akan langsung mengetahui kalau itu adalah musik daerah Jawa Tengah, bukan Sunda. Kita dapat mengenalinya lewat karakter permainan gamelan terutama lewat suara, irama, dan lagunya. Karakter inilah yang menggambarkan ciri khas adat Jawa. Salah satu contohnya adalah irama musik gamelan Jawa yang umumnya terdengar melantun halus dan lembut. Hal ini menunjukkan budaya orang Jawa yang menekankan tutur kata yang halus, ramah, dan sopan.

Dari pengertian dan ciri-ciri musik tradisional tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa musik tradisi cenderung bersifat eksklusif. Artinya, musik ini tidak dapat dinikmati secara luas oleh masyarakat di luar kebudayaan yang melahirkan musik tersebut. Komposisi, fungsi, nilai, dan karakteristik syair musik tradisi suatu masyarakat sangatlah khas sehingga tidak mudah untuk dinikmati atau diterima sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat lain. Oleh karena itu, musiktradisi cenderung kurang dapat berkembang sehingga musik ini sering disebut sebagai musik tradisional.

#### **E. Rebana**

Musik merupakan sesuatu yang sudah tidak asing lagi bagi kita. hampir setiap hari kita mendengarkan musik, baik dari televisi, komputer, handphone, suara s Musik Parrawana (Rebana). Rebana adalah sebuah alat musik termasuk klasifikasi Membrapon. dalam buku Solihing dijelaskan melalui buku banoe, bahwa musik tersebut menggunakan kulit sebagai sumber bunyi atau selaput tipis yang direntangkan. (Solihing, Ibid: 95). Rebana dalam bahasa local masyarakat Mandar disebut “*Rawana*” orang Arab menyebutnya *Lafud*, dalam sejarah Nabi Muhammad SLW, seperti yang dikisahkan H. Mahmud Ganna lewat *Annanggurunya* (Gurunya) Al Mukarram KH. Muhammad Saleh, (Guru Tarekat Qadiriyyah Mandar Sulawesi Barat) mengisahkan Bahwa konon suatu ketika Nabi melakukan perjalanan dari Mekkah Ke Madinah, setelah tiba di Madinah Nabi dijemput oleh salah satu paket hiburan yang disebut *Lafud* atau Rebana. Kehadirannya sebagai alat musik tradisional merupakan penggabungan budaya antara budaya Arab dan budaya Mandar. Sekitar abad ke 17 yang lalu atau zaman pemerintahan raja Mandar yang ke IV *Daetta*, anak pertama dari raja ke II Tomeppayung, Cucu Raja Mandar I Imanyambungi (*Todilaling*). (Aliefmasrch,2011)

Almarhum Mawardi salah satu penulis tentang budaya Mandar pernah berpendapat diselah-selah diskusi Mengatakan bahwa sebelum lahirnya kebudayaan Islam di Mandar kata beliau, orang Mandar sudah Islam artinya sifat-sifat yang dilakukan Oleh Masyarakat Mandar kala itu banyak persamaan dengan budaya atau paham ajaran islam. kembali ditambahkan

Oleh Ibu Cammana mengatakan bahwa ketika pengaruh budaya Arab memasuki wilayah Balanipa seketika paham Islam berkembang dengan pesat, menurut beliau media yang digunakan untuk mengajar atau menyiarkan ajaran (Islam) adalah musik Rebana, dari pemaparan diatas dapat menyimpulkan bahwa Musik rebana termasuk hiburan yang bernafaskan Agama (Islam). (Aliefmarch,2011)\

Dari awal kemunculannya Budaya "*Parrawana*" (pemain rebana) tidak pernah mendapat kesulitan berbaur terhadap permainan yang lain, Membran membuatnya semakin percaya diri sebab, selain bunyi yang dihasilkan juga dapat mencairkan suasana dan menghanyutkan para pendengar untuk larut didalamnya, ritmis yang diperdengarkan membuat denyut jantung semakin berdebar, ditambah lagi oleh gaya *Denggo* dan *Zikir* seolah menjadi kalimat mengajak untuk kejalan yabg benar, tidak pernah surut bahkan selalu mengalami perkembangan, didalam aturan permainannya selalu disertai dengan beberapa Filosofi-filosofi, konon juga adalah bahagian dari filosofi Budaya Mandar. (Aliefmasrch,2011)

Bentuk permainannya dahulu sudah berubah jika dicermati pertunjukan yang sekarang, perubahan itu dimulai dari teknik penabuhan sampai pada Gaya *Ferpormence* awalnya digunakan sebagai media sarana menyiarkan agama islam pada acara penting misalnya pernikahan, Khitanan, Khataman, Maulidan Dan acara apa saja selama acara itu bernuangsa Agama Islam, tidak ada peniruan dari pulau Sumatera yang juga sebagai permainan tradisional populer disana, Sumatera dan Mandar dianggap masing-masing



menerima budaya baru yakni budaya Islam, kehadiran instrumen rebana ada persamaan yang dialami oleh orang Mandar dan diperkirakan semua yang termasuk wilayah Indonesia mengalami hal yang sama. (Aliefmasruch,2011)

Musik rebana adalah musik yang mengutamakan kemasalahatan umat, faktanya dipermukaan telah mencuat hebat setelah menjadi salah satu paket kesenian serta ikon terbesar untuk kategori musik tradisional Mandar, tetapi sekarang berbicara lain melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi diluar kewajaran, tidak lagi memperhatikan filosofi yang ada, karena semata-mata target utama adalah hiburan, seperti pada pertunjukan jalan atau yang biasa dikatakan Karnaval, orang Mandar menyebut "*metindor/petindor*" terkadang didalam masyarakat ketika Karnaval apalagi terjadi pada karnaval ***Sayyang Paqtuqduq***, para pengikut yang termasuk rombongannya dalam arak-arakan melakukan hal-hal diluar batas, mabuk-mabukan, memakai topeng monyet, goyang dengan cara senggol-menyenggol, yang kesemuanya itu sangat riskan untuk menimbulkan unsure sara, parahnya lagi para pemain lebih memperhatikan tabuhan untuk melahirkan antusias penonton, para rombongan bersorai-sorai zikkirpun terlupakan, padahal jika kita ingin mencoba mengkaji lebih dalam tentang pertunjukan rebana, semua yang tergambar pada pertunjukan saat ini hampir dikatakan bahwa tidak ada yang sesuai dengan pertunjukan –pertunjukan sebelumnya, dahulu ketika menyaksikan pertunjukannya, meskipun akan melahirkan suara yang keras masyarakat menikmatinya dengan tenang, meskipun akan melakukan goyangan tetapi semua gerakan mempunyai makna tersendiri, meskipun

pemain akan menciptakan ritmis menabuhnya dengan dinamika yang lembut serta penuh perasaan, khusyu kepada Tuhan, meskipun akan menggunakan kostum semua ditata sesuai dengan nilai-nilai islam, akhirnya kepada semua yang terlibat dalam pertunjukan satu ini kiranya dapat mengembalikan sesuai unsure yang terkandung didalamnya mari bersama-sama mempertahankan karakter itu sebab sudah dipastikan hanya mandar yang memilikinya dan kepada pemerintah lewat kebudayaan dan pariwisata kiranyanya menjadi awal untuk melakukan penyelamatan budaya ini, lakukan seminar budaya untuk melahirkan putusan tentang pencegahan itu, sebab kesyukuran bersama secara tidak langsung permainan rebana sampai sekarang masih memperlihatkan eksistensinya sebagai paket hiburan pamungkas untuk masyarakat Mandar Sulawesi Barat. (Aliefmasrch,2011)

#### 1. Bentuk Penyajian

Dalam sejarahnya penyajian permainan rebana menjadi salah satu bagian terpuruknya orang mandar dimasa lalu, ritmis rebana memperlihatkan suasana kehidupan baru setelah lama dipetemukan pada dunia yang tidak pasti, masyarakat saat itu hanya tahu berhala dan tumbuhan menjadi Tuhannya, seperti yang diketahui bahwa permainan ini menggunakan ritmis tabuhan membrane, penyajiannya dilakukan berdasarkan rampak oleh beberapa orang sekitar 7 sampai 12 Orang, pormasinya terkadang melingkar dan sesekali membentuk bulan sabit serta berjejer panjang, setelah semua menikmati lantunan tabuhan, biasanya

ada 1 atau 2 orang ke tengah-tengah pemain untuk melakukan gerak denggo. (Aliefmasrch,2011)

Meskipun secara realita *Denggo* dan rampak rebana hanya sebuah permaminan dan hiburan tetapi, diseluruh *Item* pertunjukannya mempunyai makna dan filosofi yang perlu untuk dikaji, dilihat dari setiap yang timbul dalam gerakan *Denggo* melahirkan penjelasan bahwa, apa yang kami lakukan, apa yang kami perlihatkan, adalah sebuah tanda atau kalimat, aku megajak para penonton untuk masuk dilingkaran kami, mari berbuat kebajikan dan meninggalkan keburukan, ayo menuju kejalan Allah karena tidak ada lagi jalan yang baik selain jalan ini, (Harun, Todang-todang, 05 Desember 1998) (Harun adalah salah seorang yang masih aktif dalam permainan rebana sekaligus Imam dari dusun Napo Todang-todang), sedangkan apa yang terkandung dalam rampak juga menjelaskan tentang keberadaan islam yang bersih, selain itu menjelaskan tentang indahnya kebersamaan dan perlunya kekompakan dalam berbuat (Gotong Royong). Ada beberapa tempat pertunjukan diantaranya: diatas rumah, dijalan (Karnaval) dan yang sering digunakan adalah dalam bentuk panggung, menarik jika dilakukan pada saat karnaval kegiatan itu menambah manisnya pertunjukan, biasanya ditemukan dan bahkan sering terjadi lontaran sastra tutur, orang mandar menyebutnya "*Kaalindaqdaq*" atau yang biasa disebut pantun, sekarang ada beberapa bentuk yang sudah mengikuti zaman seperti yang dilakukan oleh group Tammengundur, dalam pertunjukan menggunakan bedasarkan penyajian teater, Teater

adalah seni yang didalamnya terdapat beberapa unsure seni sehingga Teater dapat disebut Seni Multimedia. Tammengundur dalam pelaksanaan pementasannya terkadang ditemukan dalam bentuk Parodi, komedi ada dialog dan peran, namun menurut para parrawana yang dianggap *Annangguru parrawana*, (Guru Rebana) mengatakan ketidak setujuan tentang pertunjukan ini, memang kata beliau yakni Ra'ja Imam Tapango dari Todang-todang sekarang bermukim ditapango, Abdul Rasak Alias Paloh (Pua Juri) Imam Sugiwaras, Kawalla (imam Puccari) Guru Sumang Lampa bero Angin, dan Saleh dari renggeang mengatakan nada yang sama bahwa tidak boleh seenaknya mancampur adaukan antara permainan rebana dengan alat atau benda lain sedangkan Tamburin Orang Mandar Menyebutnya *Ricci*, itu sebetulnya pengganti Gero-gero, terkecuali dalam bentuk Kontemporer atau pertunjukan rebana hasil dari Eksplorasi sebab alasan mereka yakni menghawatirkan pertunjukan aslinya akan puna, makanya dalam setiap *Event* festival Rebana selalu mengedepankan tentang Original. (Aliefmarsch,2011)

## 2. Jenis Instrumen dan Tabuhan

Sebelumnya telah dikemukakan bahwa seni pertunjukan *Parrawana* adalah salah satu seni pertunjukan tradisional Mandar yang penyajiannya dilakukan berdasarkan acara-acara tertentu dan penyajiannya dapat dilakukan oleh siapa saja baik itu laki-laki, perempuan, dewasa bahkan anak-anak, dan setelah memperhatikan alat yang mereka gunakan, instrument rebana laki-laki (dewasa) paling besar

sekitar 60 cm bahkan dahulu ada instrument yang melewati dari ukuran itu, dan Perempuan (Dewasa) paling besar sekitar 40 sampai 50 cm, yang paling mendasar dilihat dari perbedaannya adalah lebar instrument rebana yang digunakan perempuan lebih tipis dibanding instrument rebana yang digunakan laki-laki sedangkan untuk anak-anak ada yang berukuran 20 sampai 30 cm tetapi terkadang juga dipakai untuk ukuran laki-laki (dewasa). (Aliefmasrch,2011)

Ada 5 (lima) jenis Tabuhan yang sering diperdengarkan oleh beberapa pemain, hal ini menjadi dasar utama bagi *creator-creator* seni rebana untuk menciptakan ritmis-ritmis yang baru, sehingga didalam permainannya terkadang didengar sebuah ritmis yang sama tapi berbeda judul atau zikir, sementara didalam catatannya bahwa kadangkala permulaan kalimat dari bait pertama dijadikan sebagai judul lagu sekaligus nama tabuhan seperti tabuhan *Otove*, *Otove* adalah sala satu pengembangan tabuhan dari lima jenis tersebut, namun diantara ruas-ruas barisnya ada selisih 1 atau 2 not yang berbeda terhadap ritmis yang sudah ada diantaranya adalah :

### 3. *Bu'ru'da* (Tabuhan pembuka)

Tabuhan ini selalu menjadi tanda *opening* atau dimulainya pertunjukan rebana, selain itu *Bu'ru'da* adalah jenis tabuhan yang mutlak pertunjukannya disebuah ruangan sebelum dipentaskan di *Out Dor* (ruang terbuka) dalam artian bahwa ritual sering kali ditemukan sebagai tanda

keselamatan. 2 zikir yang digunakan untuk tabuhan *Bu'ru'da* yakni *Bisama* dan *Tanangka*. (Aliefmasrch,2011)

#### 4. *De'de Kanjar*

*De'de Kanjar* adalah jenis tabuhan yang sudah mengalami perkembangan diantaranya Tabuhan *Petindor*, tabuhan *Otove*, Tabuhan *Tama-tama*. Tabuhan-tabuhan ini dapat dijelaskan judul yang dihasilkan berdasarkan kasus atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat Mandar seperti *petindor*, dalam acara pernikahan selamanya dilakukan istilah *metindor* atau irngan-iringan pengantin laki-laki menuju ke kediaman perempuan karena media yang digunakan adalah musik rebana maka jenis tabuhan yang dilantunkan adalah tabuhan *petindor*. Sedangkan tabuhan *Tama-tama* dapat dilihat dari ketukan ritmis yang dibawakan, dalam permainannya terdengar lebih banyak bunyi Plak dari pada bunyi bung. (Aliefmasrch,2011)

#### 5. *De'de Tallu*

*De'de Tallu* ini dapat dijelaskan sama seperti penjelasan tentang tabuhan *Tama-tama*, yakni bunyi yang dihasilkan memperdengarkan 3x bunyi bung, istimewanya adalah bahwa tabuhan ini masih berdiri sendiri. (Aliefmasrch,2011)

#### 6. *De'de Appe*

*De'de Appe* ini hampir sama dengan tabuhan *De'de Tallu* namun kenyataanya *de'de Appe* ini merupakan perkembangan dari *de'de tallu*,

yakni hanya mengalami penambahan bunyi Bung dan secara teori musik tetap ketukan sama tetapi nilai not yang berbeda. (Aliefmasrch,2011)

#### 7. *De'de Panette*

*De'de panette* ini adalah jenis tabuhan yang juga merupakan tabuhan berdiri sendiri dalam artian belum ada yang mencampuri atau belum mengalami perkembangan karena dianggap jenis tabuhan ini adalah tabuhan baru dan secara khusus dimainkan pada saat pertunjukan karnaval. (Aliefmasrch,2011)

### **F. Pengertian Nikah**

Nikah menurut bahasa berarti menghimpun atau mengumpulkan. Pengertian nikah menurut istilah adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim sebagai suami istri dengan tujuan membina suatu rumah tangga yang bahagia berdasarkan tuntunan Allah Swt.

Pengertian pernikahan menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, perkawinan yaitu ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

#### 1. Hukum Nikah

Hukum menikah dalam islam adalah sunah muakad, tetapi bisa berubah sesuai dengan kondisi dan niat seseorang. Jika seseorang menikah dengan diniatkan sebagai usaha untuk menjauhi dari perzinahan,

hukumnya sunah. Akan tetapi, jika diniatkan untuk sesuatu yang buruk, hukumnya menjadi makruh, bahkan haram.

Salah satu ayat alquran yang berisi perintah menikah yaitu sebagai berikut yang artinya : “Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”. (Q.S. Ar-Rum, 30:21)

## 2. Rukun Nikah

Rukun nikah merupakan hal-hal yang harus dipenuhi agar pernikahan menjadi sah. Rukun nikah dalam islam itu ada 5, yaitu sebagai berikut:

- a. Ada Mempelai Yang Akan Menikah.
- b. Ada Wali Yang Menikahkan.
- c. Ada Ijab Dan Kabul Dari Wali Dan Mempelai Laki-Laki.
- d. Ada Dua Saksi Pernikahan Tersebut.
- e. Kerelaan Kedua Belah Pihak Atau Tanpa Paksaan.

## 3. Syarat Nikah

Syarat syarat nikah yaitu sebagai berikut :

- a. Calon suami telah balig dan berakal.
- b. Calon istri yang halal dinikahi.
- c. Lafal ijab dan kabul harus bersifat selamanya.



Ijab artinya mengemukakan atau menyatakan suatu perkataan. Kabul artinya menerima. Jadi, ijab kabul artinya seseorang menyatakan sesuatu kepada lawan bicaranya, kemudian lawan bicaranya menyatakan menerima.

Dalam pernikahan, yang dimaksud dengan ijab kabul adalah seorang wali atau wakil dari mempelai perempuan mengemukakan kepada calon suami anak perempuannya/perempuan yang dibawah perwaliannya, untuk menikahkannya dengan lelaki yang mengambil perempuan tersebut sebagai istrinya. Lalu lelaki yang bersangkutan menyatakan menerima pernikahannya itu.

Diriwayatkan dalam sebuah hadis bahwa: Sahl bin Said berkata, seorang perempuan datang kepada Nabi saw. untuk menyerahkan dirinya, dia berkata, “Saya serahkan diriku kepadamu.” Lalu ia berdiri lama sekali (untuk menanti). Kemudian seorang laki-laki berdiri dan berkata, “Wahai Rasulullah kawinkanlah saya dengannya jika engkau tidak berhajat kepadanya.” Lalu Rasulullah saw. bersabda “Aku kawinkan engkau kepadanya dengan mahar yang ada padamu.” (H.R. Bukhari dan Muslim). Hadis Sahl tersebut menerangkan bahwa Rasulullah saw. telah mengijabkan seorang perempuan kepada Sahl dengan mahar atau maskawinnya ayat alquran dan Sahl menerimanya.

d. Dua orang saksi.

Menurut jumhur ulama, akad nikah minimal dihadiri oleh dua orang saksi. Saksi dalam akad nikah harus memenuhi syarat-syarat berikut:

- 1) Cakap bertindak secara hukum (balig dan berakal).
- 2) Minimal dua orang.
- 3) Laki-laki.
- 4) Merdeka.
- 5) Orang yang adil.
- 6) Muslim.
- 7) Dapat melihat (menurut ulama mazhab Syafii).

e. Adanya wali.

Dari Abu Musa r.a., Nabi saw. bersabda, “Tidaklah salahsatu pernikahan tanpa wali.” (H.R. Abu Dawud dan disahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam sahih Sunan Abu Dawud no. 1.836). Wali yang mendapat prioritas pertama di antara sekalain wali-wali yang ada adalah ayah dari pengantin wanita. Kalau tidak ada barulah kakeknya (ayahnya ayah), kemudian saudara lelaki seayah seibu atau seayah, kemudian anak saudara lelaki. Sesudah itu barulah kerabat-kerabat terdekat yang lainnya atau hakim.

Wali nikah harus memiliki syarat-syarat tertentu. Syarat wali nikah tersebut, adalah antara lain sebagai berikut:

- 1) Laki-laki.

- 2) Balig dan berakal sehat.
- 3) Beragama islam.
- 4) Merdeka.
- 5) Memiliki hak perwalian.
- 6) Tidak ada halangan untuk menjadi wali.
- 7) Adil

### **G. Suku Mandar**

Suku mandar adalah suku bangsa yang menempati wilayah Sulawesi Barat, serta sebagian Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tengah Populasi Suku Mandar dengan jumlah Signifikan juga dapat ditemui di luar Sulawesi seperti Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Jawa dan Sumatera bahkan sampai ke Malaysia.

Pada sensus penduduk tahun 1980 didapati bahwa terdapat 300.000 orang Mandar di Sulawesi Selatan, tetapi ini lebih menunjukkan jumlah penutur bahasa Mandar pada tahun itu kabupaten Majene, Mamasa, dan Mamuju penutur bahasa Mandar juga banyak, maka angkanya akan lebih dari 300.000 jiwa di tiga, Majene, Mamasa dan Mamuju pada waktu itu, karena sensus tahun1980 menunjukkan jumlah penduduk majene 120.830, mamasa 360.384, sedangkan mamju 109.000.

Mandar ialah suatu kesatuan etnis yang berada di Sulawesi Barat. Dulunya, sebelum terjadi pemekaran wilayah, Mandar bersama dengan etnis Bugis, Makassar, dan Toraja mewarnai keberagaman di Sulawesi Selatan. Meskipun secara politis Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan diberi sekat,

secara historis dan kultural Mandar tetap terikat dengan “sepupu-sepupu” serumpunnya di Sulawesi Selatan. Istilah Mandar merupakan ikatan persatuan antara tujuh kerajaan di pesisir (Pitu Ba’ba’na Binanga) dan tujuh kerajaan di gunung (Pitu Ulunna Salu). Keempat belas kekuatan ini saling melengkapi, “Sipamandar” (menguatkan) sebagai satu bangsa melalui perjanjian yang disumpahkan oleh leluhur mereka di Allemungang Batu di Luyo.

Rumah adat suku Mandar disebut *Boyang*. Perayaan-perayaan adat diantaranya *Sayyang Pattu'du* (Kuda Menari), *Passandeq* (Mengarungi lautan dengan cadik sandeq), Upacara adat suku Mandar, yaitu "mappandoe' sasi" (*bermandi laut*). Makanan khas diantaranya Jepa, Pandeangang Peapi, Banggulung Tapa, dll.

Mandar dapat berarti tanah Mandar dapat juga berarti penduduk tanah Mandar atau suku Mandar pada akhir abad 16 atau awal abad 17 negeri negeri Mandar menyatukan diri menjadi sebuah negeri yang lebih besar, yaitu tanah Mandar yang terdiri dari Pitu Ulunna Salu dan Pitu Babana Binanga, Pitu Babana Binanga lah yang terkenal dengan armada laut Mandar dalam perang Gowa-Bone di abad ke17.

Suku Mandar terdiri atas 17 (kerajaan) kerajaan, 7 (tujuh) kerajaan (lebih mirip republik konstitusional dimana pusat musyawarah ada di Mambi) hulu yang disebut "Pitu Ulunna Salu", 7 (tujuh) kerajaan muara yang disebut "Pitu ba'bana binanga" dan 3 (tiga) kerajaan yang bergelar "Kakaruanna Tiparittiqna Uhai".

Tujuh kerajaan yang tergabung dalam wilayah Persekutuan Pitu

Ulunna Salu adalah :

1. Kerajaan Rante Bulahang
2. Kerajaan Aralle
3. Kerajaan Tabulahan
4. Kerajaan Mambi
5. Kerajaan Matangnga
6. Kerajaan Tabang
7. Kerajaan Bambang

Tujuh kerajaan yang tergabung dalam wilayah Persekutuan Pitu

Baqbana Binanga adalah :

1. Kerajaan Balanipa
2. Kerajaan Sendana
3. Kerajaan Banggae
4. Kerajaan Pamboang
5. Kerajaan Tapalang
6. Kerajaan Mamuju
7. Kerajaan Benuang

Kerajaan yang bergelar Kakaruanna Tiparittiqna Uhai atau wilayah Lembang Mappi namun sekarang adalah bagian dari kerajaan Balanipa, adalah sebagai berikut :

1. Kerajaan Allu
2. Kerajaan Tuqbi

### 3. Kerajaan Taramanuq

Di kerajaan-kerajaan Hulu pandai akan kondisi pegunungan sedangkan kerajaan-kerajaan Muara pandai akan kondisi lautan. Dengan batas-batas sebelah selatan berbatasan dengan Kab. Pinrang, Sulawesi Selatan, sebelah timur berbatasan dengan Kab. Toraja, Sulawesi Selatan, sebelah utara berbatasan dengan Kota Palu, Sulawesi Tengah dan sebelah barat dengan selat Makassar.

Sepanjang sejarah kerajaan-kerajaan di Mandar, telah banyak melahirkan tokoh-tokoh pejuang dalam mempertahankan tanah melawan penjajahan VOC, Belanda seperti: Imaga Daeng Rioso, Puatta i sa'adawang, Maradia Banggae, Ammana iwewang, Andi Depu, meskipun pada akhirnya wilayah Mandar berhasil direbut oleh Belanda.

Dari semangat suku Mandar yang disebut semangat "Assimandarang" sehingga pada tahun 2004 wilayah Mandar menjadi salah satu provinsi yang ada di Indonesia yaitu provinsi Sulawesi Barat.

## **H. Penelitian Yang Relevan**

1. Komunikasi Antar Budaya Dalam Perkawinan Antar Etnik Bugis Dan Etnik Mandar Di Desa Lero Kabupaten Pinrang. Penelitian ini dilakukan oleh Puteri Padriani Paris NIM: 311 11 273 Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin 2015.

2. Musik Kesenian Tradisional Parrawana pada Era Modernisasi di Polewali Mandar. Jurnal Pendidikan oleh Syaribulan. Universitas Muhammadiyah Makassar. 2017.
3. Tinjauan Etno Musikologi (Studi tentang Musik Kuriding Suku Dayak Bakumpai). Penelitian ini dilakukan oleh Maryanto, M.Sn. Dwi Wahyu Candra Dewi, M.Pd. Syahlan Mattiro, SH., M.Si. Kabupaten Barito Kuala. Kalimantan Selatan. 2014.
4. Kearifan Budaya Lokal Polewali Mandar Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. Penelitian ini dilakukan oleh Sumarmi ([sumarmi.fis@um.ac.id](mailto:sumarmi.fis@um.ac.id)). Universitas Negeri Malang. 2017.
5. Bentuk Penyajian dan Bentuk Musik Dalam Mengarak Anak Berkhitan Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sukadamai Barat Kec. Pulo Bandring Kab. Asahan. Penelitian ini dilakukan oleh Dwi Siska Mandari. Universitas Negeri Medan. 2017.

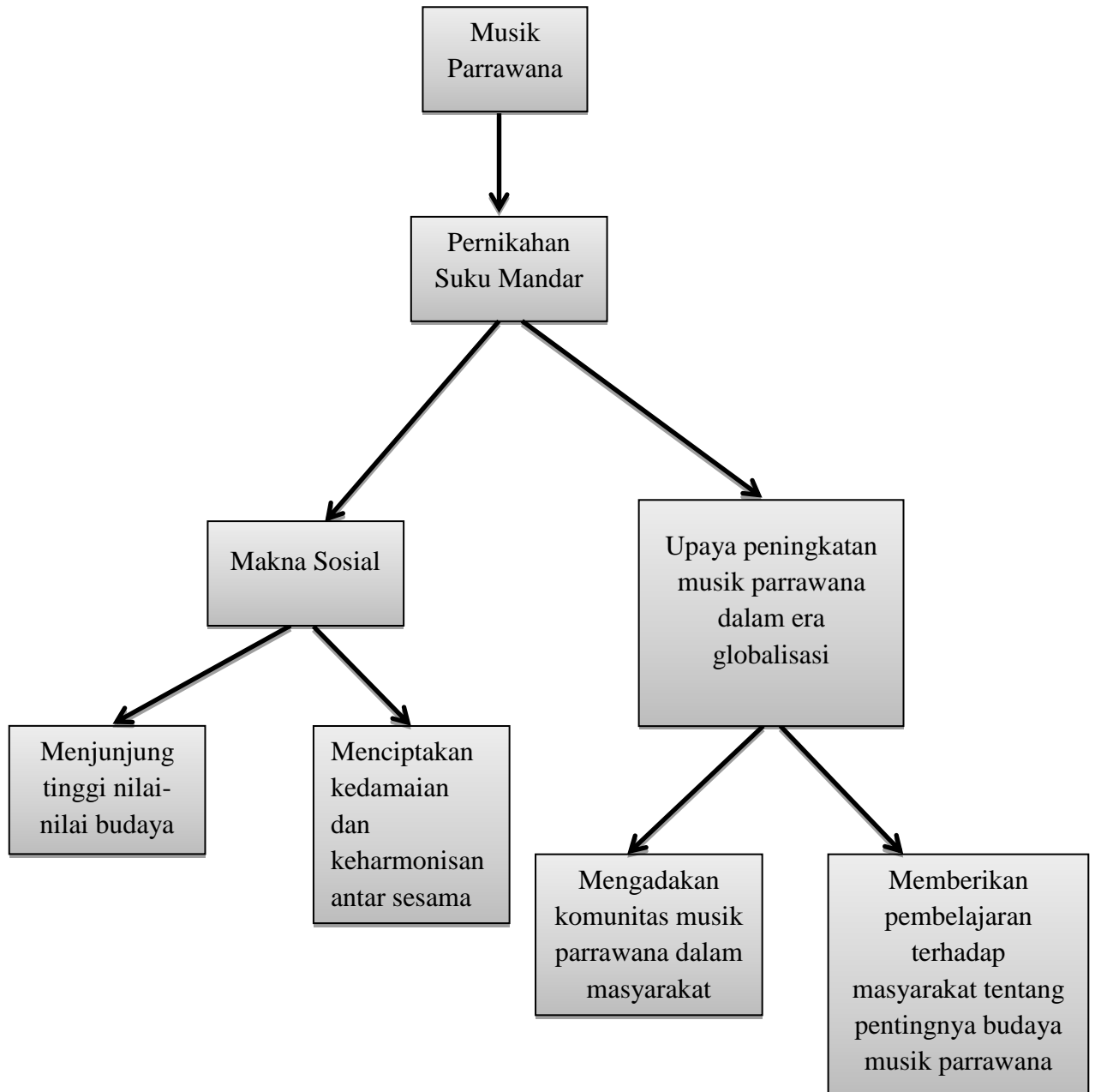
## **I. Kerangka Pikir**

Rawana merupakan salah satu dari sekian banyak musik seni tradisional Mandar yang bernafaskan keIslman. Kesenian khas musik rawana senantiasa digunakan untuk mengiringi acara pernikahan dan bahkan tidak jarang sering juga dipakai untuk mainkan dalam rangka partisipasi kegiatan yang bersifat Nasional.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana makna sosial musik parrawana pada adat pernikahan suku Mandar di Kecamatan Malunda Kabupaten Majene. Selain itu penelitian ini juga dilakukan untuk mnegetahui

bagaimana upaya peningkatan musik parrawana dalam era mpdernisasi.

Adapun bagan alur kerangka pikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



(Gambar 2.1: Bagan Kerangka Pikir)



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode analisi deskriptif, dan menggunakan rancangan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa atau perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi, dengan menekankan pada sifat kealamiahannya sumber data sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif itu sendiri. Disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Dalam Sugiyono, ( 2013: 115 ) Karakteristik penelitian kualitatif yaitu dilakukan dengan naturalistik / fenomenologi, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, menggunakan analisis induktif dan pengungkapan suatu peristiwa merupakan tujuan penelitian.

Bogdan dan Biklen ( Sugiyono, 2013: 13 ) menyatakan bahwa salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif, dimana data dikumpulkan dalam bentuk kata – kata, atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.

Metode penelitian kualitatif deskriptif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi, mencatat apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai kejadian yang ditemukan di lapangan dan membuat laporan penelitian.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Malunda Kabupaten Majene.

Waktu penelitian direncanakan kurang lebih dua bulan

Kabupaten Majene dan terdiri dari 6 kecamatan, di mana kecamatan terletak pada wilayah daratan.

## **C. Informan Penelitian**

Informan merupakan berbagai sumber informasi yang dapat memberikan data yang diperlukan dalam penelitian, penentuan informan penelitian harus disesuaikan dengan jenis data atau informasi yang ingin didapatkan.

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membahas generalisasi dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan dengan sengaja, subjek penelitian ini menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan (Suyanto, 2005 : 171-172).

Untuk memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai masalah penelitian yang sedang dibahas, maka diperlukan teknik informan. Informan adalah seseorang yang benar – benar mengetahui suatu persoalan / permasalahan tertentu yang darinya dapat diperoleh informasi yang jelas, akurat dan terpercaya baik berupa pernyataan – pernyataan, keterangan, atau data – data yang dapat membantu persoalan / permasalahan tersebut.

Berapa jumlah informan dalam penelitian kualitatif belum dapat diketahui sebelum peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data di lapangan. Yang demikian dimaksud untuk tercapainya kualitas data yang memadai sehingga sampai ke informan beberapa data tidak berkualitas lagi atau sudah mencapai titik jenuh karena tidak memperoleh informasi baru lagi ( Hamidi, 2005:75 ).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan informan kunci (*Key Informa* ) dan informan biasa dalam informan peneliti *Purposive Sampling* yaitu penarikan informan secara purposif merupakan cara penarikan informan yang dilakukan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti. Informan kunci adalah informan yang mengetahui secara mendalam permasalahan yang sedang diteliti sedangkan informan biasa adalah informan yang ditentukan dengan dasar pertimbangan mengetahui dan berhubungan dengan permasalahan penelitian tersebut. Yaitu peneliti mengelompokkan berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, pejabat setempat dan masyarakat setempat.

Adapun yang akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi dalam pelaksanaan penelitian ini sebagaimana tertera dalam tabel berikut ini:

No	Nama	Pekerjaan
1.	Asmadia	Imam masjid
2.	Darwis	Tokoh masyarakat
3.	Supriyadi	Tokoh adat

4.	Baharuddin	Tokoh masyarakat
5.	Ali Cekdam	Tokoh Masyarakat
6.	Muhammada Rahmat	Tokoh Masyarakat
7.	Fatriadi	Tokoh Masyarakat
8.	Arsyad	Komunitas Parrawana

#### **D. Fokus Penelitian**

Spradley ( Sugiyono, 2013: 208) menyatakan bahwa fokus merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang menjadi fokus atau titik perhatian dalam penelitian ini adalah Makna Sosial musik rebana pada pernikahan suku Mandar.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri. Dimana penelitian dapat mengetahui secara langsung melalui proses melihat dan merasakan makna – makna tersembunyi yang dimunculkan objek penelitian. Instrumen penelitian ini yaitu, pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan mengenai Makna sosial musik rawana pada pernikahan. Selain itu peneliti juga mengukur batas waktu pengumpulan data yang telah dilaksanakan dan peneliti mengkonstruksikan kenyataan yang ada di lapangan dengan hasil wawancara dalam hubungannya dengan pengumpulan data, analisi, dan refleksi.

Adapun alat yang digunakan dalam instrumen penelitian yaitu :

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara memusatkan perhatian terhadap permasalahan dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi itu dilakukan dengan cara peneliti mendatangi lokasi penelitian, selanjutnya melakukan pengamatan dan pencatatan tentang fenomena – fenomena yang ada dilokasi penelitian yaitu Kelurahan Balleangin.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara mendatangi setiap informan secara langsung atau dilakukan secara bertatap muka. Tetapi, sebelum mendatangi informan peneliti terlebih dahulu membuat janji, karena yang kita takutkan ketika kita tidak membuat janji terlebih dahulu, informan sibuk sehingga tidak dapat memberikan informasi. Oleh karena itu, terlebih dahulu peneliti membuat janji terhadap informan tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk menghimpun data tentang musik parrawana pada adat pernikahan suku mandar

Langkah selanjutnya peneliti bertanya mengenai biodata informan seperti pekerjaan, jumlah anak, dan pekerjaan suam bagi yang sudah berkeluarga. Pertanyaan tersebut bertujuan sebagai pengantar dari wawancara agar informan tidak panik atau kaget peneliti bertanya mengenai informasi

yang diinginkan. Kemudian peneliti memulai menanyakan pokok permasalahan, dimana pertanyaan yang diajukan kepada informan merupakan pertanyaan yang sudah dibuat terlebih dahulu melaksanakan wawancara sebagai panduan agar wawancara tersebut berjalan dengan lancar atau sesuai yang diinginkan atau informasi maka peneliti menyimak, serta mencatat hal – hal penting dan sekaligus merekamnya melalui HP, pendapat atau informasi yang diungkapkan oleh informan. Ketika kita merasa dapat yang diperoleh sudah cukup serta informan memberikan jawaban yang sama dengan informan lainnya (memiliki titik jenuh) maka wawancara tersebut diakhiri dan jangan lupa berterima kasih.

Dan yang paling perlu diperhatikan dalam melaksanakan wawancara yaitu menjaga tingkah laku, sikap, serta cara bertutur kata.

#### **F. Jenis dan Sumber Data**

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan sekunder, data primer adalah data yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan dari hasil telaah buku referensi atau dokumentasi. Sumber data terdiri dari sumber informan kunci, informan ahli dan informan biasa.

#### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam makna sosial musik rawana, peneliti menggunakan beberapa cara dalam mengenai, yaitu :

1. Observasi dilakukan dengan cara memusatkan perhatian terhadap permasalahan dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi ini

dilakukan dengan cara peneliti mendatangi lokasi penelitian, selanjutnya melakukan pengamatan dan pencatatan tentang fenomena – fenomena yang ada dilokasi penelitian yaitu kecamatan Malunda.

2. Wawancara ( *interview* ), wawancara dilakukan dengan cara mendatangi setiap informan secara langsung atau dilakukan secara bertatap muka. Tetapi, sebelum mendatangi informan peneliti terlebih dahulu membuat janji, karena yang kita takutkan ketika kita tidak membuat janji terlebih dahulu, informan sibuk sehingga tidak dapat memberikan informasi. Oleh karena itu, terlebih dahulu peneliti membuat janji terhadap informan tersebut. Langkah selanjutnya peneliti bertanya mengenai biodata informan seperti pekerjaan, jumlah anak, dan pekerjaan suami bagi yang sudah berkeluarga. Pertanyaan tersebut bertujuan sebagai pengantar dari wawancara agar informan tidak panik atau kaget peneliti bertanya mengenai informasi yang diinginkan. Kemudian peneliti memulai menanyakan pokok permasalahan, dimana pertanyaan yang diajukan kepada informan merupakan pertanyaan yang sudah dibuat terlebih dahulu melaksanakan wawancara sebagai panduan agar wawancara tersebut berjalan dengan lancar atau sesuai yang diinginkan atau informasi maka peneliti menyimak, serta mencatat hal – hal penting dan sekaligus merekamnya melalui HP, pendapat atau informasi yang diungkapkan oleh informan. Ketika kita merasa dapat yang diperoleh sudah cukup serta informan memberikan jawaban yang sama dengan informan lainnya ( memiliki titik jenuh ) maka wawancara tersebut diakhiri dan jangan lupa

berterima kasih. Dan yang paling perlu diperhatikan dalam melaksanakan wawancara yaitu menjaga tingkah laku, sikap, serta cara bertutur kata.

3. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data dalam bentuk mencatat hasil wawancara langsung, rekaman dan foto atau gambar – gambar di lapangan yang dapat lebih mengakuratkan data penelitian yang berkaitan dengan penelitian Makna sosial musik rawana pada adat pernikahan suku mandar.
4. Partisipatif yaitu kontribusi informan dan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek. Penelitian secara partisipatif artinya observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan disertai partisipasi masyarakat dan partisipasi tersebut ditandai dengan adanya keterlibatan peneliti terhadap objek penelitian.

#### **H. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit – unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. ( Sugiyono, 2013: 244 ).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model *Analisis Interaktif* yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman ( Sugiyono, 2013: 256-253) mencakup tiga kegiatan, yaitu :

1. Reduksi Data ( *Data Reduction* )



Reduksi kata merupakan merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, mencari tema polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

## 2. Penyajian Data ( *Data Display* )

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan selanjutnya. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matrik, grafik, *network* ( jejaring kerja ), dan bagan.

## 3. Menarik Kesimpulan / Verifikasi ( *Conclusion Drawing / Verification* )

Tindakan yang dilakukan setelah pengumpulan data berakhir adalah penarikan kesimpulan dengan verifikasinya berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi data dan sajian data.

### **I. Teknik Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat digunakan uji kredibilitas. Menurut Sugiyono ( 2013: 270 ) apabila mengacu pada konsep kredibilitas tersebut, maka dalam penelitian ini pendekatan yang paling tepat untuk digunakan adalah triangulasi. Adapun jenis triangulasi yang digunakan yaitu :

1. Triangulasi Sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek kembali data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi Teknik, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan menggunakan teknik berbeda dari sebelumnya. Misalnya, data awal yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek kembali dengan observasi dan dokumentasi. Bila dengan ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda – beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.
3. Triangulasi Waktu untuk pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

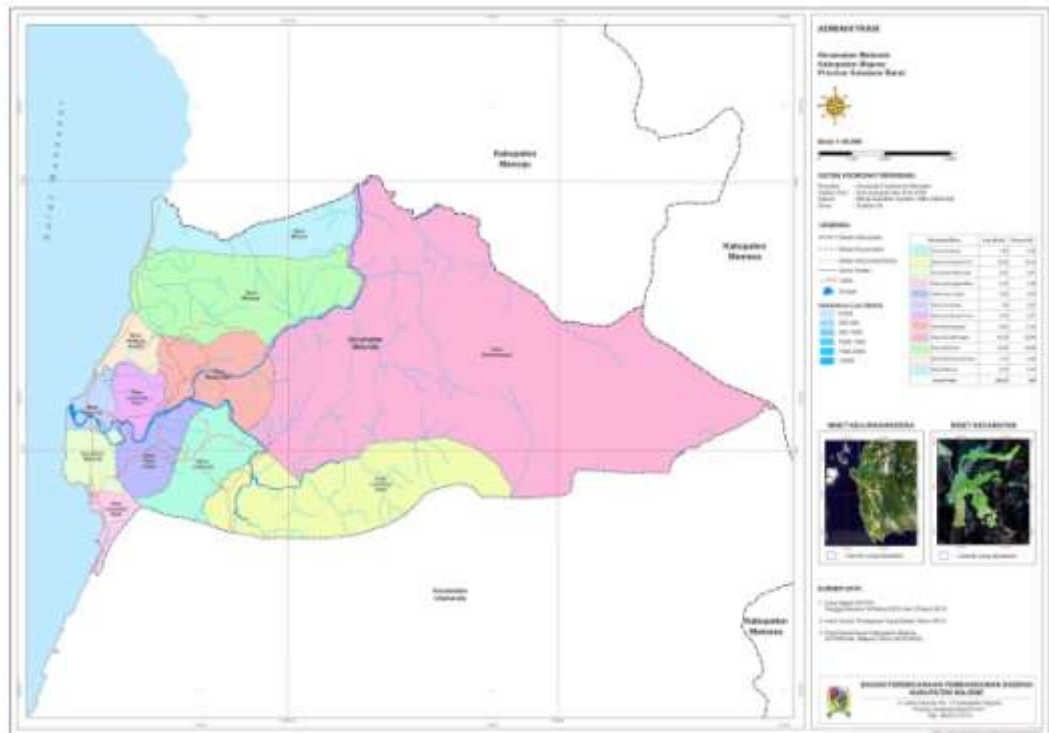
#### **A. Keadaan Geografis Kecamatan malunda**

Lokasi dalam penelitian ini yaitu Kelurahan Kecamatan Malunda

Kabupaten majene. kecamatan malunda merupakan salah satu Kecamatan

kabupaten majene. Dengan luas wilayah secara keseluruhan adalah 947,84 km<sup>2</sup>.

*Gambar 4.1.Peta Kecamatan Malunda*



*Sumber: Kantor Kecamatan Malunda Bulan Januari 2018*

*Tabel 4.1.Batas-batas wilayah Kelurahan Tamangapa*

No	Arah	Batas Wilayah
1.	Sebalah Utara	Kecamatan tapalang
2.	Sebalah Timur	Kecamatan ulumanda
3.	Sebalah Selatan	Kecamatan ulumanda
4.	Sebalah Barat	Laut kalimantan

*Sumber: Kantor Kecamatan malunda bulan januari 2018*

Berdasarkan table di atas dapat dilihat bahwa sebelah utara Kecamatan malunda berbatasan dengan Kecamatan tapalang, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan ulumanda, sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan ulumanda dan sebelah Barat berbatasan dengan laut kalimantan.

## **B. Kondisi Demografis**

Menurut hasil pendapatan kependudukan di Kecamatan malunda jumlah penduduknya sebanyak 104.148 jiwa . Kecamatan malunda terdiri dari 2 kelurahan dan terdiri 6 desa.

### **1. Sarana Pendidikan**

Pendidikan merupakan faktor penting dalam menghadapi kehidupan masa yang akan datang, sebagai persiapan dalam menghadapi era globalisasi yang penuh dengan tantangan. Untuk kehidupan yang menunjang agar bisa hidup lebih baik atau mapan maka salah satu yang dibutuhkan yaitu pendidikan disebabkan karena pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting. Untuk mengetahui hal-hal segala kehidupan masyarakat mak ini dibutuhkan suatu wadah yang memberikan ilmu pengetahuan yang membuat lebih tahu tentang segala sesuatu.

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan merupakan usaha untuk menumbuhkembangkan potensi sumberdaya manusia melalui kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah sampai ke Universitas. Pendidikan yang dilaksanakan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, agar mampu

untuk menembus dan bersaing dengan masyarakat global sebagai suatu tantangan perkembangan Zaman.

Di era globalisasi ini, maka untuk mengikuti perkembangan teknologi atau untuk menguasai suatu teknologi dibutuhkan ilmu yang didapatkan melalui pendidikan, agar tidak terpaut jauh di belakang dari Negara-negara lain. Oleh karena itu, demi pembangunan Kecamatan malunda kabupaten majene pemerintah setempat berupaya agar warganya mengenyam pendidikan. Sehingga para orang tua berupaya untuk memasukan anaknya untuk sekolah dan melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi lagi, sehingga tidak menjadi manusia yang terbelakang. Selain itu, tentunya para orang tua tidak mau melihat anaknya seperti dirinya mereka harus lebih tinggi atau lebih berada (mapan) dari pada dirinya (orang tuanya).

Pendidikan yang diharapkan dapat diperoleh baik dari sector formal maupun informal seperti pelatihan-pelatihan, kursus-kursus serta pengalaman dalam mendapatkan penghasilan dalam memenuhi kebutuhannya sendiri karena suatu saat nanti para anak akan hidup tanpa orang tua sebagai orang yang memenuhi kebutuhannya dan akan merasakan juga kenyataan hidup yang penuh dengan tanda Tanya besar. Dengan kata lain pendidikan akan menciptakan manusia yang beradap, berbudi, dan mampu hidup dengan membanggakan dirinya sendiri. Selain itu dengan pendidikan maka akan menciptakan manusia yang mandiri.

## **2. Tingkat Pendidikan**

Dalam mendukung kehidupan sosial, pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk menjamin mutu sumber daya manusia (SDM).

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir, pola tingkah laku dan interaksi social seseorang sebagai bagian dari anggota masyarakat dalam melakukan aktivitas untuk menunjang kebutuhan hidupnya. Pendidikan akan secara langsung memberi sumbangan terhadap keterampilan dan strategi kelangsungan hidup pada seseorang. Sementara kualitas sumber daya manusia Indonesia relative masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari komposisi angkatan kerja tahun 2010 dimana yang berpendidikan SD ke bawah sebesar 49,40 persen, berpendidikan SLTP sebesar 18,87 persen, berpendidikan SLTA Umum sebesar 15,60 persen, SLTA Kejuruan sebesar 8,08 persen, D1/D3 sebesar 2,89 persen, sedangkan yang di Universitas sebesar 5,15 persen. Apabila dilihat berdasarkan pendidikannya, komposisi angkatan kerja Indonesia masih didominasi oleh angkatan kerja dengan kualitas yang rendah.

Hampir 85 persen angkatan kerja di Indonesia berpendidikan SLTA kebawah, bahkan 50 persennya hanya berpendidikan SD. Tidak jauh berbeda dari tingkat pengangguran terbuka, 90 persen pengangguran di Indonesia mempunyai pendidikan SLTA ke bawah. Oleh karena itu, diharapkan peningkatan mutu pendidikan dapat meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang dapat bersaing dalam segala tuntutan zaman, kreatif dan berprestasi.

Pendidikan dapat berfungsi sebagai input dalam proses produksi, yaitu menyiapkan tenaga kerja yang professional dan terlatih dan berkualitas. Hal ini diharapkan mampu pula menghasilkan output yang diharapkan bermuara pada kesejahteraan. tersebut terdapat tamatan berbagai tingkat pendidikan, yaitu tamatan SD kANada tidak sempat menamatkan di bangku SD, tamatan SLTP, tamatan SLTA dtamatan perguruan tinggi yang hanya berjumlah sangat kecil. Pada umumnya, masyarakat Desa tersebut hanya sebatas sekolah pada pendidikan seksolah dasar, selebihnya mereka lebih memilih turun melaut menjadi nelayan atau merantau dari pada melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi. Jumlah pendidika menurut tingkat pendidikan dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

*Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan malunda*

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	TK/TPA/PAUD	12 buah
2.	Sekolah Dasar	14 buah
3.	Pesantren Tahfiz Qur'an	1 buah
4.	SLTP/MTS	3 buah
5.	SLTA/MA/SMK	4 buah
Jumlah		34 buah

*Sumber: Kantor Kecamatan malunda bulan januari 2018*

Dari data di atas dapat dilihat bahwa jumlah sarana pendidikan di kecamatan malunda secara keseluruhan yaitu sebanyak 34 buah. Dimana sekolah TK 12 buah, sekolah dasar (SD) 14 buah, pesantren tahfiz Qur'an 1 buah, SLTP 3 buah, dan SLTP 4 buah.

### 3. Sarana Ibadah

#### Bentuk Aktifitas Keagamaan

Bentuk aktifitas lain yang dilakukan masyarakat malunda adalah aktifitas keagamaan. Bentuk aktifitas keagamaan ini merupakan suatu warisan turuntemurun dan telah menjadi tradisi yang dilakukan menjelang hari besar Islam seperti upacara keagamaan, selamatan dan sebagainya. Bentuk kegiatan keagamaan ini yang dilangsungkan menjelang hari-hari besar Islam, seperti satu muharram atau tahun baru hijriyah, maulid nabi, isra' mi'raj, nuzulul quran, ramadhan. Peringatan hari besar Islam diselenggarakan kadang secara sederhana kadang juga secara meriah. Tempat peringatan ditempatkan di mesjid dalam bentuk pengajian atau ceramah agama. Secara umum masyarakat malunda dapat dikatakan tergolong religius melihat kegiatankegiatan masyarakatnya sangat partisipatif mengadakan setiap kegiatan keagamaan.

Agama dan kehidupan beragama sangat mempengaruhi ketahanan sosial budaya. Dalam masyarakat Pancasila peranan agama jelas sangat besar, dimana setiap umat beragama diakui sepenuhnya menurut agama dan kepercayaannya. Apabila setiap umat beragama benar-benar menjalankan kemurnian ajaran agamanya, maka masyarakat dan negara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 akan bertambah kuat.

Pada umumnya masyarakat di Kelurahan Tamangapa pemeluk agama islam. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

*Tabel 4.4  
Jumlah Sarana Ibadah di Kecamatan Malunda 2017*



No	Sarana Ibadah	Banyaknya
1.	Mesjid	21 buah
2.	Mushallah	6 buah
Jumlah		28 buah

*Sumber: Kantor Kecamatan malunda bulan januari 2018*

Dari data di atas dapat dilihat bahwa sarana ibadah di Kelurahan Tamangapa secara keseluruhan yaitu sebanyak 19 buah. Dimana terdapat 21 buah mesjid dan 6 buah Mushallah.

#### **4. Sarana Kesehatan**

Terpenuhnya kebutuhan masyarakat dalam hal kebutuhan akan kesehatan dapat dilihat dari tersedianya sarana dan prasarana kesehatan yang ada di dalam lingkungan masyarakat. Seperti di Kecamatan Malunda terdapat 7 buah sarana kesehatan seperti pada tabel dibawah ini:

*Tabel 4.5  
Jumlah Sarana Kesehatan di Kelurahan Tamangapa 2017*

No	Sarana Kesehatan	Banyaknya
1.	Puskesmas	1 buah
2	Posyandu	6 buah
Jumlah		7 buah

*Sumber: Kantor Kecamatan malunda bulan januari 2018*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah sarana kesehatan di Keluran Tamangapa secara keseluruhan sebanyak 8 buah. Dimana terdapat 1 buah puskesmas dan 6 posyandu.

Masalah yang dihadapi masyarakat bukan hanya terletak pada sector pendidikan. Namun, pelayanan dan akses dalam bidang kesehatan belum sepenuhnya terlaksana dengan harapan Pentingnya kesehatan tidak hanya menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat, namun juga upaya menuju masyarakat madani. Masyarakat miskin dipedesaan harus menjadi perhatian penting dalam mendapatkan pelayanan kesehatan, terlebih memberikan kemudahan bagi mereka untuk mengakses sepenuhnya program kesehatan yang diprogramkan pemerintah.

Walau demikian banyaknya fasilitas prasarana dan sarana kesehatan yang ada di Desa tersebut, sebagian masyarakat juga terkadang masih mengandalkan pengobatan tradisional. Selain sektor pendidikan, sektor kesehatan dikecamatan malunda juga harus menjadi fokus penting dalam penanganan guna membantu masyarakat terutama masyarakat miskin dalam meningkatkan taraf hidup mereka

## **5. Mata Pencarian**

Potensi ekonomi yang dikembangkan oleh masyarakat malunda sebagai penunjang mata pencarian dapat dikatakan umumnya berkaitan dengan sector kelautan dan perikanan dalam artian kegiatan kenelayanan.

Disamping itu juga ada sebagian penduduk yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil, perawat, pedagang, dll.

Sumber mata pencarian penduduk kecamatan malunda terpusat pada kegiatan kenelayanan, yang mana hampir semua penduduk di ini menggantungkan hidupnya pada hasil laut yang hasilnya kadang banyak, kadang sedikit bahkan kadang tidak ada sama sekali. Hal ini sudah terpola dari alam dan tertanam pada masing-masing individu yang melakukan kegiatan kenelayanan.

Untuk menunjang kelangsungan hidup, tentunya masyarakat mencari alternatif lain untuk melakukan diversifikasi pekerjaan atau pekerjaan sampingan seperti membangun mitra kerja, menjadi buruh, kuli bangunan, tukang kayu pedagang eceran, penenun ataupun pekerjaan lainnya. Walau demikian, dapat digambarkan bahwa orientasi masyarakat di malunda umumnya bermata pencarian sebagai nelayan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di kecamatan tersebut.

Jika dilihat dari partisipasi anggota keluarga dalam bekerja, setiap anggota keluarga baik itu suami, istri, bahkan anak terlibat dalam mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

## **6. Pola Konsumsi**

Dalam hal pola konsumsi makanan dan minuman, pada umumnya masyarakat dikecamatan malunda ada yang makan 2 kali sehari dan ada yang 3 kali sehari. Bagi penduduk yang makan 2 kali sehari adalah

penduduk yang tergolong ekonomi lemah, sedangkan yang makan 3 kali sehari adalah penduduk yang tergolong menengah ke atas.

Terkadang yang menjadi masalah bagi penduduk di Desa tersebut adalah bagaimana caranya untuk bisa mendapatkan beras, karena untuk mendapatkan lauk seperti ikan dan lainnya bisa dikatakan tergolong mudah. Seperti inilah fenomena yang terjadi di kecamatan malunda sebagai tempat yang mengandalkan hasil laut.

## **7. Bentuk Aktifitas Sosial**

Selain melakukan aktivitas ekonomi, masyarakat malunda juga melakukan kegiatan-kegiatan dalam bentuk seremoni seperti upacara keluarga, upacara adat, upacara keagamaan, gotong royong dan sebagainya. Dalam upacara-upacara yang sering dilaksanakan antara lain adalah upacara adat perkawinan, upacara adat kelahiran, upacara adat selamatan, upacara adat kematian, upacara adat bidang kelautan dan perikanan atau upacara kegiatan kenelayan dan upacara dalam pembangunan rumah masih terus dilakukan.

Di kecamatan malunda organisasi sosial tumbuh dengan baik seperti LKD, PKK, Karang Taruna, Kelompok Nelayan, Organisasi Profesi, Organisasi Kepemudaan dan lainnya. Untuk kegiatan sosial lain seperti acara-acara tahun baru ataupun pelepasan mahasiswa kuliah kerja nyata (KKN) biasa diselenggarakan dengan meriah. Selain itu, kerja bakti sering

dilaksanakan menjelang hari besar keagamaan, peringatan kemerdekaan dan lainnya.

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan pada BAB V ini didasarkan pada seluruh data yang berhasil dihimpun pada saat penulis melakukan penelitian lapangan , Kecamatan Malunda, Kabupaten majene. Data yang dimaksud dalam hal ini merupakan data primer yang bersumber dari jawaban para informan dengan menggunakan pedoman wawancara atau wawancara secara langsung sebagai media pengumpulan data yang dipakai untuk keperluan penelitian. Dari data ini diperoleh beberapa jawaban menyangkut tentang bagaimana peran sosial pemulung dalam menyelamatkan lingkungan.

#### **A. Deskripsi Informan Penelitian**

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak delapan orang dimana dalam menentukan informan dilakukan dengan cara teknik (*purposive sampling*) yang dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yaitu tokoh adat dan masyarakat setempat. Dalam penentuan informan, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah informan yang peneliti temukan sebanyak sepuluh orang.

Identitas informan yang dipilih didasarkan atas beberapa identifikasi seperti, Nama, Umur, Agama, Jenis kelamin, Pendidikan terakhir, Status dalam keluarga, dan sudah beberapa lama dia tinggal/menetap di daerah itu.

**Profil Informan :**

**1. Informan baharuddin” (Laki-Laki)**

Informan baharuddn bekerja sebagai petani sekaligus ketua kelompok musik parrawana dikecamatan malunda kabupaten majene ia memiliki 5 orang anak, berumur 53 tahun, beragama islam, pendidikan terakhir baharuddin yaitu SMA ia berasal dari kecamatan mapilli kabupaten majene tetapi sekarang menetap di kecamatan malunda kabupaten majene lebih tepatnya di desa lombong timur kecamatan malunda kabupaten majene.

**2. Informan “Muhammad Rahmat” (laki laki)**

Informan Muhammad rahmat berumur 28 tahun yang bekerja sehari hari sebagai nelayan dikecamatan malunda sekaligus sebagai tokoh masyarakat dikecamatan malunda tepatnya di kelurahan lamungan batu kecamatan malunda.

**3. Informan “arsyad” (Laki-Laki)**

Informan arsyad berasal dari kecamatan tubo sendana alamatnya di kecamatan malunda tepatnya di kelurahan lamungan batu bekerja sebagai petani berumur 51 tahun, ia memiliki 4 orang anak beragama islam, pendidikan terakhir SD.

**4. Informan “ali cekdam” (laki laki)**

Informan ali cekdam berasal dari malunda yang bekerja sebagai PNS sekaligus sebagai tokoh masyarakat dikecamatan malunda dan memiliki 1 orang anak berumur 34 tahun .

**5. Informan “Muhammad darwis ” (Laki-Laki)**

Informan Muhammad darwis berumur 28 tahun bekerja sebagai staff di kantor urusan agama ( KUA) sekaligus sebagai anggota komunitas musik parrawana dikecamatan malunda kabupaten majene.

**6. Informan “Muhammad fatriadi” (Laki-Laki)**

Informan Muhammad fatriadi berumur 27 tahun, beragama islam yang bekerja sebagai tenaga pengajar di SMK BUKIT TINGGI.

**7. Informan “ASMADIA” (laki laki)**

Informan ASMADIA berumur 38 tahun bekerja sebagai petani dikecamatan malunda sekaligus sebagai imam mesjid di lingkungan pao pao kelurahan lamungan batu kecamatan malunda dan memiliki 5 orang anak pendidikan terakhir sekolah menengah atas ( SMA).

**8. Informan “SUPRIADI” (Laki-Laki)**

Informan supriadi berumur 31 tahun, beragama islam, pendidikan terakhir S1.

**B. Deskripsi Hasil Penelitian**

**1. Realitas Sosial musik parrawana pada adat pernikahan suku mandar**

Rebana berasal dari kata *rabbana*, artinya wahai Tuhan kami (suatu doa dan pujian terhadap Tuhan), rebana berfungsi sebagai instrument dalam menyayikan lagu-lagu keagamaan berupa pujian-pujian

terhadap Allah swt dan rasul-rasul-Nya, salawat, syair-syair Arab, dan sangat identik dengan kebudayaan Islam. Bahkan Abdul Qadir Jaelani, salah satu tokoh Islam yang sangat dihormati, khususnya jamaah Tarikat Qadariah disebut-sebut sebagai “Wali Rebana”. *Rawana* merupakan satu kesatuan dengan musik gambus. Apalagi, boleh dikata lagu-lagu dan irama gambus memiliki kesamaan dengan lagu *rawana*.

Seni rebana pada syair-syairnya mengandung suatu ajakan untuk menjalankan ajaran Islam dengan baik dan untuk memasyarakatkan shalawat sehingga kita menjadi cinta kepada Rasulullah saw. Inilah yang kemudian menarik masyarakat untuk semakin intens memasuki dunia rebana dengan berbagai dinamikanya

Rebana yang dipadu dengan bacaan-bacaan shalawat Nabi, mampu mempunyai daya tarik kepada masyarakat pada umumnya. Ketertarikan ini paling tidak ada tiga alasan yakni:

- a. Ingin membuktikan kecintaan kepada Nabi saw dengan melantunkan atau mendengarkan shalawat dengan harapan mendapatkan syafaat Nabi saw.
- b. Mengaktualisasikan diri dalam kehidupan sosial keagamaan.
- c. Menyalurkan naluri rasa seni dalam bentuk seni rebana/*rawana* yang memang didesain sedemikian rupa mengikuti irama yang indah.

Shalawat adalah doa yang ditujukan kepada Rasulullah saw sebagai bukti rasa cinta dan hormat kita kepadanya, yaitu umatnya. Dan doa dari para malaikat, bahkan Allah swt memerintahkan malaikat untuk



mendoakan mereka yang bershalawat, sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah QS Al-Ahzab 33/56, Terjemahnya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.

Ayat ini menjelaskan tentang bershalawat artinya kalau dari Allah berarti memberi rahmat, dari malaikat berarti memintakan ampunan dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan “Allahumma shalli ala Muhammad”. Dan dengan mengucapkan “Assalamu’alaika ayyuha Nabi” artinya semoga tercurah kepadamu hai Nabi.

*Parrawana* bukan hanya pertunjukkan musik belaka tetapi lebih mengedepankan penyampaian pesan-pesan dakwah yang memiliki dimensi cinta kasih kemanusiaan, penyadaran, pencerdasan dan pembebasan, mereka telah sukses menjadikan seni musik Islam sebagai sesuatu yang tidak mubazir dan bermuatan pesan religius dengan demikian sesungguhnya umat Islam juga harus memiliki pilihan budaya pilihan kesenian juga pilihan musik sendiri yang tidak sekedar menawarkan keindahan dan kemesraan melainkan juga selamat dunia Akhirat.

*Rawana* (rebana) adalah salah satu kesenian tradisional Mandar yang menjadi alat dimasa dahulu untuk menyebarkan agama Islam.<sup>13</sup> Ini menjadi salah satu bentuk alat yang mudah diterima oleh masyarakat untuk syiar penyebaran agama yang lebih mudah didekati dengan aspek

seni. Penyampaian pesan moral dengan muatan agama lebih dapat dicerna oleh masyarakat dibandingkan dengan metode ceramah atau khutbah yang sifatnya satu arah. Seni menjadi alat yang paling baik untuk menyampaikan muatan-muatan positif dan ajakan untuk mengikuti nilai-nilai agama. *Rawana* atau *parrawana* (rebana) dan dalam perkembangannya, pertunjukan ini kerap kali mengiringi atau di pertunjukan ketika masyarakat mempunyai hajatan keagamaan seperti khataman Qu'ran dan mengiringi iringan pengantin.

Jenis pertunjukan ini dimainkan tidak hanya oleh kelompok laki-laki atau *parrawana tommuane* (pemain rebana laki-laki) tapi juga kelompok perempuan yang disebut *parrawana towaine* (pemain rebana perempuan) yang dalam pertunjukan biasanya perempuan yang menabuh rebana ini menggunakan kostum pakaian adat Mandar. Baik *parrawana tommuane* maupun *parrawana towaine*, tabuhan rebana dan syair lagunya semuanya mengandung pesan agama dan seruan-seruan moral.

*Parrawana towaine* (pemain rebana perempuan) dan *parrawana tommuane* (pemain rebana laki-laki) syair lagunya memakai bahasa Mandar dan bahasa Arab yang di ambil dari kitab Al Barzanjiy berisi kisah-kisah kehidupan Nabi Muhammad saw. Seperti shalawat. Selain itu tabuhan rebana pada pertunjukan *parrawana* tersirat kalimat tahlil dan menyiratkan untaian *Laa Ilaha Illallah*. Alat musik yang digunakan adalah *rawana* besar dan kecil, terbuat dari batang kayu yang di bentuk sedemikian rupa dengan bagian sisi depannya di bungkus kulit kambing

(pakolong) yang sudah dikeringkan. *Rawana* merupakan instrumen musik perkusi tradisional yang cara dimainkannya dengan dipukul, *rawana* termasuk keluarga dari membranophone yang menghasilkan suara karena getaran kulit, sedangkan personilnya terdiri dari 8 sampai 15 orang yang semuanya di haruskan menyanyi mengikuti irama *rawana*.

Adapaun hasil wawancara penulis terhadap beberapa anggota rebana atau tokoh masyarakat mengenai makna sosial musik parrwana adalah sebagai berikut: berdasarkan hasil wawancara dengan Muhamad Rahmat (28 tahun), *“komunitas parrwana merupakan komunitas yang dikembangkan oleh para masyarakat mandar secara turun temurun guna menjaga kekompakan antara sesama masyarakat sehingga tercipta kedamaian dan keharmonisan didalam masyarakat.*

Sebaliknya muhammad fatriadi (28) sebagai tenaga pengajar sekaligus sebagai tokoh masyarakat mengatakan bahwa komunitas parrwana adalah sebuah wadah dalam membentuk karakter masyarakat yang religius dimana komunitas ini dapat merangkum seluruh masyarakat guna untuk menjaga kelestarian yang dikembangkan secara turun temurun. hal ini sejalan dengan penjelasan pasal 32 uud 1945 bahwa “kebudayaan bangsa adalah kebudayaan timbul sebagai budidaya bangsa indonesia seluruhnya”. Sehingga kebudayaan bangsa khususnya musik parrwana mesti dijaga kelestariannya. hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan oleh mawardi ( aliefmasrch 2011)

Demikian juga dengan asmadia selaku responden (38 tahun), dirinya mengatakan bahwa : kaitan antara musik rawana dan pernikahan merupakan sebuah doa yang diberikan oleh pemusik rawana terhadap kedua mempelai (*Wawancara: 3 januari 2018*).

berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dikatakan bahwa Kesenian adalah buah budi manusia dalam pernyataan nilai-nilai keindahan dan keluhuran, berfungsi sebagai pembawa keseimbangan antara lingkaran budaya fisik dan psikis. Kesenian sebagai salah satu aspek kebudayaan memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat. Di dalam pengertian yang nyata, masyarakat dan seni bersumber dari hubungan antara manusia dengan lingkungannya.

Kesenian dalam kehidupan manusia ikut mendidik manusia dan masyarakat menjadi beradab, agar kehidupan manusia menjadi lebih harmonis. Seni menjadikan manusia berbudi luhur. Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Seni lokal termasuk keluarga besar seni tradisional. Bersamaan dengan memudarnya masyarakat tradisional maka seni tradisional, demikian juga seni lokal ikut memudar. Paling tidak, posisinya sudah tidak lagi dominan, tidak berada di posisi tengah arena untuk menentukan trend. Memang masih ada, dan di beberapa tempat

seperti tengah mengalami kebangkitan kembali. Tetapi yang jelas zaman kejayaannya, di mana merupakan pemain tunggal dalam jagad kesenian masyarakat betul-betul telah lenyap ditelan waktu. Seni tradisional demikian juga seni lokal, dapat berbagi dengan berbagai gejala seni yang lain. Misalnya gejala seni modern, kontemporer, pascamodern, seni yang bersifat global, bahkan seni eksperimental yang merupakan berbagai.

adonan elemen, unsur, media, spirit zaman, bahasa, berbagai simbol, dimana unsur ekspresi dan komunikasinya dipentingkan ketimbang apa yang disebut keaslian (otentisitas) atau kemurnian, pattern atau pakem dan sebagainya. Seni adonan atau seni yang bersifat kolaboratif ini sering muncul menghardik kesadaran kita, lengkap dengan berbagai sensasinya, dan mendapat dukungan media, ketimbang seni lokal atau seni tradisional yang terangkum oleh kemurnian dan semangat pelestarian yang seolah-olah dapat menghentikan waktu. Untuk kasus Indonesia, seni-seni lokal itu sumbernya macam-macam. Ada seni lokal yang bersumber dari kraton atau pusat kekuasaan lama.

Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat, sebagai salah satu penting bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan dengan demikian juga kesenian, mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.

Menurut informasi baharuddin (53 tahun) mengatakan bahwa: “komunitas parrawana ada dikecamatan malunda terdiri dari 5 komunitas masing masing komunitas punya ketua tersendiri baharuddin mengemukakan bahwa rawana merupakan alat musik tradisional mandar yang terbuat dari kayu dan tabuhnya terbuat dari kulit binatang beliau juga mengatakan bahwa ada beberapa jenis pukulan rawana pada saat memulai acara namun khususnya dikecamatan malunda yang sering digunakan adalah deqdeq tallu ” (*Wawancara: 7 januari 2018*).

Dengan demikian dengan adanya komunitas musik parrawana dikecamatan malunda dapat dijadikan sebuah wadah dalam membentuk hubungan baik sesama masyarakat khususnya dikecamatan malunda dalam hal ini mempererat tali silaturahmi antara sesama masyarakat.

## **2. Peran masyarakat terhadap musik parrawana**

Kebudayaan lokal di Indonesia tercermin dari keragaman budaya dan adat istiadat dalam masyarakat. Suku bangsa di Indonesia, seperti suku Mandar, Jawa, Sunda, Minang, memiliki adat istiadat dan bahasa yang berbeda-beda. Setiap suku bangsa tersebut tumbuh dan berkembang sesuai dengan alam lingkungan masyarakat. Dakwah dan budaya lokal memiliki keterkaitan yang sangat erat. Setiap peristiwa dakwah senantiasa berada dalam interaksi budaya lokal yang mengitarinya. Kegiatan dakwah dan sasaran dakwahnya berprilaku di tengah peristiwa dakwah tentu saja selalu membawa dan melibatkan latar budayanya. Dakwah memiliki keterkaitan dan ketergantungan pada budaya lokal. Di sisi lain budaya lokal pun

memiliki keterkaitan dan kepentingan yang sama terhadap dakwah itu sendiri. Dilihat dari kepentingan dakwah, relasi keduanya dapat digambarkan dalam pola bahwa budaya lokal memiliki suatu bimbingan pada setiap peristiwa dakwah agar berjalan secara arif, bijaksana sehingga memberikan hasil yang optimal bagi keseimbangan dan kemajuan masyarakat.

Seperti yang dikatakan Muhammad darwis (28 tahun), bahwa :  
*“Saya akan ikut memberikan kontribusi kepada masyarakat terutama anak-anak yang ingin menjadi salah satu anggota komunitas musik parrawana sebagai bentuk partisipasi dalam menjaga budaya yang turun temurun l”*  
(Wawancara : 9 januari 2018)

Dari hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa masyarakat sangat ,mendukung akan kemajuan dari musik rawana itu sendiri.

### **3. Pandangan Masyarakat Terhadap musik parrawana**

Berdasarkan hasil penelitian, diatas ditemukan bahwa masyarakat di Kecaamatan malunda, memiliki pandangan dan pendapat yang sama tentang komunitas musik parrawana di masyarakat, hal itu dijelaskan oleh supriadi (30 tahun), bahwa : *“Dengan adanya komunitas ini masyarakat dapat menjalin kerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan yang sama. demi menjaga struktur budaya yang dipelihara sejak lama*  
(Wawancara: 10 januari 2018).

serta pendapat dari ali cekdam (34 tahun) mengatakan bahwa : *“ hal yang dilakukan adalah bagaimana supaya komunitas ini dapat*

*berkembang sehingga dikecamatan malunda komunitas musik rawana dapat bertambah sehingga masyarakat lebih menonjol kerja samanya ” (Wawancara: 13 januari 2018).*

inti dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan musik parrawana sangat berperan penting dalam masyarakat.

#### **4. Pembahasan Hasil Penelitian**

budaya mandar adalah budaya yang ada di provinsi sulbar, dan masyarakat sekarang sudah mengkolaborasikan dengan sentuhan sentuhan modern. mengenai budaya mandar sangat banyak budaya yang dilestarikan disana tapi selaku peneliti hanya mengambil tentang kaitan antara msuik parawana dengan adat pernikahan suku mandar parrawana ( rebana) begitulah suku mandar, sulawesi barat acara yang diadakan dalam rangka untuk mengiringi kegiatan pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat mandar bagi masyarakat mandar tradisi parrawana dan pernikahan merupakan suatu kegiatan yang tidak bisa dipisahkan bermula dari itulah seni dan budaya mandar akan tetap dikembangkan dan dijaga. ada beberapa kesenian khas mandar diantaranya adalah parrawana ( rebana) parrawana merupakan musik khas mandar yang keberadaannya bersamaan masuknya agama islam ditanah mandar. parrawana berfungsi sebagai alat dakwah dalam penyebaran agama islam.

Berdasarkan pembahasan diatas mengenai makna sosial musik parrawana pada adat pernikahan suku mandar Maka teori yang relevan untuk digunakan adalah teori tindakan sosial menurut Weber (2012 :214).



Weber melihat sosiologi sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial dan itulah yang dimaksudkan dengan pengertian paradigma definisi sosial itu. Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial manakala tindakan itu ditujukan pada orang lain.

Pokok persoalan Weber sebagai pengemuka exemplar dari paradigma ini mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Dua hal itulah yang menurutnya menjadi pokok persoalan sosiologi. Inti tesis adalah *“tindakan yang penuh arti”* dari individu. Yang dimaksudnya dengan tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa dihubungkan dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial.

Waber (2012 : 214) mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial. Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang institusi sosial. sosiologi Weber adalah ilmu tentang perilaku sosial. Menurutnya terjadi suatu

pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya.

Kata perikelakuan dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subyektif. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia didorong oleh motivasi. Perikelakuan menjadi sosial menurut Weber terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti maksud subyektif dari tingkahlaku membuat individu memikirkan dan menunjukkan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap.

Peran sosial yang dilakukan masyarakat dan komunitas musik parrawana dalam menjaga tali silaturrahim merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial. Seperti yang terjadi di Kecamatan Malunda kabupaten majene, kebanyakan orang-orang melakukan segala aktivitas dengan memberikan gambaran kehidupan yang bukan lagi memandang status sosial akan tetapi bagaimana menciptakan hubungan yang baik didalam masyarakat. Realita kehidupan adalah bagaimana untuk selalu menjaga hubungan yang baik sesama masyarakat baik untuk melakukan segala hal agar dapat mempertahankan budaya yang sudah turun temurun.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan tradisi musik parrawana dikecamatan malunda kabupaten majene selalu berada pada awal acara yang dihantarkan oleh pihak pengantin, pesan aqidah, syariah dan akhlak dari tabuhan musik rebana ini adalah pada pertunjukan musik parrawana tersirat kalimat tahlil dan ketukan ini menyiratkan untaian laa ilaha illallah, implikasi dari penelitian ini menyampaikan syair islam sesuai

maddah ( materi dakwah)kepada masyarakat agar kiranya dari semua kalangan untuk menerima musik rebana yang lebih sehat secara rohani keislamannya sebagai sarana pendidikan utamanya bagi anak anak dalam pembentukan moral tontonan baik secara langsung atau hanya melalui media tontonan.

#### 1. Prasangka Sosial

Prasangka sosial menurut Richard W. Brislin mengartikan sebagai suatu sikap tidak adil, menyimpang atau tidak toleran terhadap suatu kelompok orang. Prasangka itu sendiri bermacam-macam dan yang paling populer adalah prasangka sosial kesukuan, agama dan gender (Mulyana, 2007 : 224). Tindakan diskriminatif dalam rangka prasangka sosial dapat saja berupa tindakan-tindakan bercorak menghambat-hambat, merugikan perkembangan orang yang diprasangkai, bahkan mengancam kehidupan pribadi orang-orang yang hanya kebetulan mereka berasal dari golongan orang yang diprasangkai. Faktor yang menumbuhkan prasangka antara lain: (1) Kepentingan, (2) Faktor Kepribadian dari Orang yang Berprasangka, dan (3) Faktor Frustrasi dan Agresi.

#### 2. Stereotip

Stereotip adalah gambaran atau tanggapan tertentu mengenai sifat-sifat dan watak pribadi orang-orang atau golongan lain yang negatif. Stereotip sudah terbentuk pada orang yang berprasangka sebelum ia memiliki kesempatan untuk bergaul sewajarnya dengan orang lain yang dikenakan

prasangka itu. Biasanya stereotip terbentuk berdasarkan keterangan-keterangan yang kurang lengkap dan subjektif.

Menurut Deddy Mulyana (2007) stereotip adalah menggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi yang membentuk asumsi terhadap mereka berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Penstereotip adalah proses menempatkan orang-orang dan subjek ke dalam kategori yang mapan atau penilaian mengenai orang-orang atau objek – objek berdasarkan kategori yang dianggap sesuai, alih-alih berdasarkan karakteristik individual mereka.

Peter I. Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan* menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interakinya dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara subjektif. Penjelasan Berger dan Luckmann menegaskan bahwa kehidupan masyarakat terbentuk dalam proses berkelanjutan yang ditemukan dalam gejala sosial yang dinamakan sebagai pengalaman bermasyarakat.

Pembahasan terkait realitas sosial oleh Berger dan Luckmann dimulai dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”. Mereka mengartikan realitas sebagai kualitas yang terdapat dalam realitas – realitas yang diakui memiliki keberadaan (being) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan, didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas - realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik secara spesifik. Realitas sosial tersirat dalam pergaulan sosial

yang diungkapkan secara sosial lewat berbagai tindakan sosial seperti berkomunikasi lewat bahasa maupun bekerjasama lewat organisasi sosial. Bagi Berger dan Luckmann kenyataan sosial semacam ini ditemukan dalam pengalaman intersubjektif, pengalaman yang mendefinisikan suatu konsep tindakan secara subjektif oleh satu individu atau individu lainnya yang memiliki aspek kesamaan dan kebersamaan dalam (*common and share*) Ditegaskannya pula bahwa realitas sosial dalam kehidupan sehari – hari masyarakat diterima sebagai realitas ganda daripada hanya realitas tunggal.

Realitas sosial pada intinya memiliki dimensi – dimensi subjektif dan objektif. Menurutny, manusia merupakan instrument dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses *ekstrenalisasi* dan sebagaimana realitas objektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses *internalisasi* yang mencerminkan realitas subjektifnya. Menurut Berger masyarakat dianggap sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat sebab pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolik yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh yang member legitimasi dan mengatur bentuk – bentuk sosial serta member makna pada berbagai bidang kehidupan. (Berger dan Luckmann dalam Alex Sobur 2001 : 91).

Berger dan luckmann berasumsi bahwa harus diakui adanya eksistensi realitas sosial objektif yang ditemukan dalam hubungan individu dengan lembaga – lembaga sosial, dan aturan sosial atau hukum – hukum lain

yang melandasi lembaga – lembaga sosial bukanlah hakikat dari lembaga itu karena lembaga – lembaga tersebut produk buatan manusia, produk yang tercipta dari kegiatan manusia. Berger dan Luckmann meringkas teori mereka dengan menyatakan “realitas terbentuk secara sosial” menurut mereka harus ada pengetahuan bahwa fenomena adalah riil adanya dan memiliki karakteristik yang khusus dalam kehidupan sehari – hari. Pembahasan terkait realitas sosial ini kemudian akan menggiring kita pada sebuah konsep pemahaman akan pengertian yang jelas terkait realitas itu sendiri.

Menurut Piliang dalam Slouka pengertian realitas adalah sebuah konsep yang kompleks yang sarat dengan pernyataan filosofis (Zulkifli 2004 : 28). Lebih jauh dijelaskan bahwa realitas yang ditangkap oleh satu individu, diterima ataupun dipahami sebagai konsep filosofis yang bukan merupakan realitas melainkan representasi (*sense datum*) atau tanda (*sign*) dari realitas sesungguhnya.

Usaha setiap masyarakat dalam melembagakan pandangan atau pengetahuan mereka tentang masyarakat sebagai suatu ideologi dan realitas sosial pada akhirnya akan dilegitimasi untuk memberikan makna pada berbagai bidang pengalaman mereka sehari – hari. Sehingga dengan memandang masyarakat sebagai proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis yang simultan itu yakni eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi serta masalah legitimasi maka yang dinamakan sebagai realitas sosial akan lebih tepat jika dipahami sebagai suatu konstruksi

sosial buatan masyarakat sendiri dalam perjalanan sejarahnya dari masa silam, masa kini ke masa depan.

### **C. Media dan Konstruksi sosial**

#### **1. Media tradisional dan Media Modern**

Media dalam kajian ilmu komunikasi seringkali disingkat sebagai media atau *channel*, medium, saluran, sarana atau alat yang dipergunakan dalam komunikasi. Khusus untuk komunikasi massa maka media dikenal dengan media massa yakni media yang digunakan dalam proses penyampaian pesan dari komunikator yang diarahkan kepada orang banyak. Dalam komunikasi massa, media yang dimaksud adalah media massa modern yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum dan film yang dipertunjukkan di gedung – gedung bioskop (Effendy, 2003 : 79).

Definisi media dalam komunikasi massa lebih lanjut dijelaskan sebagai media elektronik (televise , radio) media cetak (surat kabar, majalah, tabloid) buku dan film namun dalam perkembangannya komunikasi massa dewasa ini menjadi sangat modern. Seperti yang diungkapkan oleh Nurudin (2007 : 5) bahwa hadirnya internet memerlukan adanya peninjauan ciri, fungsi dan elemen internet yang jelas masuk dalam bentuk komunikasi massa. Sehingga dengan demikian bentuk komunikasi massa dapat ditambah dengan internet.

Pembahasan terkait media dalam komunikasi tidak hanya terbatas pada media massa dalam komunikasi massa. Namun adapula media yang

digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak secara tradisional, bisa dikatakan sebagai media massa dalam komunikasi tradisional. Hal ini ditegaskan oleh Everett M Rogers bahwa selain media massa modern terdapat media massa tradisional yang meliputi teater rakyat, juru dongeng keliling, juru pantun dan lain – lain (Effendy, 2003 : 79)

Penjelasan lain terkait media tradisional dalam komunikasi menegaskan bahwa komunikasi tradisional mengacu kepada cara konvensional komunikasi massa sebagaimana yang terjadi diberbagai komunitas dan budaya sejak zaman kuno (Aikat, n.d).

Media yang dimaksud dari komunikasi tradisional adalah teater jalanan, lagu, tarian maupun dongeng. Keseluruhan media tersebut dianggap sebagai representasi terbaik dari media tradisional karena mampu mencerminkan suatu saluran komunikasi dari, oleh dan untuk masyarakat.

Mundy dan Compton (1991) mengungkapkan bahwa media tradisional setara dengan media massa, mereka pada umumnya tidak hanya digunakan sebagai media hiburan tetapi juga sebagai media pendidikan dan promosi nilai serta warisan kebudayaan (Essien, 2014 : 21). Menurut mereka media massa bagi masyarakat desa hanya dianggap sebagai sesuatu yang glamour, impersonal dan tidak dapat dipercaya jika dibandingkan dengan media tradisional yang dapat dilihat, didengar, bahkan mengikutsertakan sentuhan emosional. Pernyataan ini bagi Mundy dan Compton secara jelas menunjukkan bahwa media tradisional adalah media yang tepat untuk



membawa pesan ke masyarakat pedesaan untuk tujuan perubahan dan pengembangan masyarakat.

## **2. Media dan kekuatan mengonstruksi**

Menurut Berger dan Luckmann, substansi teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas terletak pada proses simultan yang secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semi sekunder. Basis sosial teori dan pendekatan ini adalah transisi-modern di Amerika pada sekitar tahun 1960-an saat media massa belum menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan.

Dengan demikian Berger dan Luckmann tidak memasukan media massa sebagai variabel atau fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi sosial atas realitas. Seiring perkembangannya revisi atas teori konstruksi realitas sosial melihat variable dan fenomena dari media massa yang ternyata sangat substansial dalam proses eksternalisasi, subyektivasi, dan internalisasi inilah yang kemudian dikenal sebagai “konstruksi sosial media massa”. Substansi dari konstruksi sosial media massa ini adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata.

Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis. Pesan yang disampaikan oleh media baik itu dalam bentuk kata, bahasa, dan simbol memiliki kekuatan untuk mengonstruksi realitas sosial. Sebagaimana

yang dijelaskan Saussure bahwa persepsi dan pandangan kita tentang realitas dikonstruksi oleh kata – kata dan tanda – tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial (Sobur, 2012 : 87). Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat mempresentasikan realitas, namun juga menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Penjelasan Saussure dilandaskan pada persepsinya bahwa didalam tanda sebetulnya memiliki sesuatu yang tersembunyi di baliknya dan ia bukan merupakan tanda itu sendiri.

Media massa terkhusus pada media massa modern dianggap memiliki perilaku yang mampu membentuk konsep kebenaran. Watson sebagaimana di kutip (Sobur, 2012 : 87) menjelskan bahwa konsep kebenaran yang dianut oleh media massa bukanlah kebenaran sejati melainkan sesuatu yang dianggap oleh media sebagai kebenaran. Media dengan kekuatan konstruksi realitasnya mampu membangun sebuah panggung teater dalam pikiran dan alam bawah sadar individu. Khusus media massa seperti televisi yang didalamnya terdiri dari pekerja – pekerja media yang memberitakan peristiwa, dapat dikatakan bahwa isi yang disampaikan adalah realitas yang telah dikonstruksikan sebab pekerjaan media adalah menceritakan peristiwa – peristiwa sehingga isi dari media tak lebih dari penyusunan realitas – realitas yang membentuk sebuah cerita. (Tuchman, dalam Sobur, 2012)

Pada masing – masing konteks media yang digunakan untuk menyampaikan ide dan gagasan seseorang atau kelompok kepada individu atau kelompok lain lewat tanda, kata dan bahasa secara simultan dinyatakan sebagai sebuah proses konstruksi realitas atas ide yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Sobur bahwa sebuah proses sosial selalu melalui tindakan dan interaksinya, individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif dalam proses sosial tersebut. Sehingga media baik elektronik maupun media komunikasi rakyat yang digunakan sebagai saluran penyampai pesan, informasi ataupun opini melalui teks, tanda maupun bahasa dianggap sebagai proses konstruksi sosial sebab teks maupun bahasa yang disampaikan secara simultan dianggap dapat menggambarkan realitas yang hendak ditanamkan kepada publik.

#### **D. Seni Budaya Syair Sebagai Media Konstruksi Realitas**

Kuswarno (2008), menyatakan bahwa masyarakat memiliki system komunikasi sendiri yang dapat membentuk kebudayaannya serta sebagai pembuka realitas bagi manusia. Setiap kebudayaan tersebut kemudian mengandung semua pola kebiasaan – kebiasaan suatu masyarakat dalam bidang ekonomi, religi, hukum, kesenian dan lain sebagainya. Menurutnya kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan

pemahaman tentang realitas yang diungkapkan secara simbolik dan mewariskannya kepada generasi penerusnya.

Berbicara tentang kebudayaan tidak akan terlepas dari bahasan kesenian, sebab kesenian merupakan salah satu unsure kebudayaan yang paling penting dalam kehidupan manusia. Kebudayaan merujuk kepada pendapat Koentjaraningrat dipahami dalam artian harifiahnya sebagai “budi dan akal” sehingga hal ini kemudian membuat kebudayaan dan kesenian sering dianggap sebagai indikator utama dan tolak ukur untuk mengetahui tingkat peradaban suatu kelompok masyarakat.

Merujuk kepada teori Abraham Maslow tentang hirarki kebutuhan manusia bahwa setiap individu memiliki kebutuhan untuk aktualisasi *Need of Actualization* maka dapat dilihat bahwa untuk melakukan aktualisasi dan pengungkapan ekspresi oleh setiap individu tentu saja membutuhkan media. oleh karenanya rasa keindahan seringkali diekspresikan melalui media dalam bentuk kesenian, baik seni tari, seni pahat, seni suara dan lain-lain sebagainya. Kesenian dalam kajian ini dilihat sebagai kosmos peradaban manusia yakni sebagai suatu bentuk penyangga kebudayaan, agar kebudayaan tersebut tetap eksis di tengah masyarakat pemiliknya.

Melalui media kesenian tersebut keberlangsungan komunikasi dalam komunitas masyarakat tetap terjaga. Sama halnya dengan lestarnya nilai-nilai kearifan budaya dari satu generasi ke generasi yang merupakan satu proses panjang dan membutuhkan satu media transformasi yang tidak saja dekat dengan audiennya juga merupakan bagian terpenting dalam kebudayaannya.

Kesenian menjadi media yang paling mudah dan mulus dalam mengubah dan menyampaikan pesan kepada masyarakat yang memuat pesan terkait realitas. Perannya sebagai media komunikasi dan informasi membuat pesan yang dimuat dalam kesenian mampu menyampaikan beragam realitas serta mengonstruksi realitas dalam satu kelompok masyarakat tertentu.

Salah satu bentuk kesenian yang populer di Indonesia adalah perpaduan antara seni suara, musik dan syair. Kesenian dan budaya ini dianggap sebagai media untuk mempengaruhi komunikasi dalam menerima dan mengikuti message komunikasi. Lirik dalam teks syair yang dimainkan dengan musik memiliki peran besar dalam mengkomunikasikan ide secara konotatif dan denotatif (Syarif, 2013).

Sehingga pola perubahan yang diharapkan yakni dari segi afektif dan kognitif individual selanjutnya dapat turut mempengaruhi kehidupan sosial secara kolektif. Setiap ide baik itu konotatif maupun denotatif pada seni

budaya khususnya kebudayaan syair yang hadir sejak zaman lampau mampu memuat nilai – nilai tertentu yang ingin disampaikan dan ditanamkan kepada masyarakat. Hal ini tentu saja terjadi sebab media tradisional seperti teater jalanan, syair, lagu, tarian maupun dongeng di seluruh dunia dianggap sebagai media masyarakat yang mampu mewakili cara hidup, kebiasaan , keyakinan dan seni yang dapat membentuk budaya khas. Media tradisional ini memanfaatkan masa lalu, sekarang dan masa depan yang dapat menyediakan sekilas tentang realitas dan ditampilkan sebagai pesan dalam bentuk pendidikan maupun hiburan. (Aikat, n.d).

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nettl bahwa media tradisional seperti musik dan permainan rakyat adalah cara mentransmisikan warisan budaya. Ia digunakan untuk memahami struktur masyarakat dan budaya melalui cara yang ekspreitif dan komunikatif (Tyagi, 1993). Hal ini menegaskan bahwa text, musik dan permainan rakyat berfungsi untuk melambangkan dan memperkuat budaya, struktur sosial dan semua aspek dari kehidupan masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Azhar Basyir, MA. (1980). *Hukum Perkawinan Islam*, Cetakan ke-3.  
Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- Alo, Liliweri. (2014). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*.  
Yogyakarta: LKI.
- Anonim. (2011). *Instrumen Musik Mandar*. Available at :
- Bateman, Thomas S & Scott, Snell A.2008. *Manajemen 1*. Penerbit Salemba  
Empat : Jakarta.
- Geertz Clifford. 2009. *Tafsir Kebudayaan*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Hamidi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press
- Haris, Priyatna. (2013). *Kamus Sisologi*. Bandung: Nuansa Cendika.
- Harsojo, Kluckhohn. (2009). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta.
- <http://aliefmarch.blogspot.co.id/2011/11/instrumen-musik-mandar.html?m=1>(di  
unduh25 september 2017)
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mahmud Yunus. 1981. *Hukum Perkawinan Dalam Islam*. Jakarta, tp.
- Mas'ud Rahman, Darmawan. 2007. *Sibaliparri: Gender Masyarakat Mandar*.  
Jakarta Selatan: PT Graha Media Celebes
- Mulyana, Deddy. & Jalaluddin Rakhmat. (2007). *Komunikasi Antarbudaya*.  
Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Paul Johnson, Doyle. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Moderen Jilid 1*. Jakarta:  
PT Gramedia
- Padila, Nur. 2016. *Transformasi Nilai Tradisi Sayyang Pattu'du pada Budaya  
Mandar*. UIN Alauddin Makassar.

- Syarbaaini, Syahril dan Rusdianti. 2009. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Jakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susetyo, Bagus 2009. *Fungsi dan Ciri Khas Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah*.
- Syah Sinaga, Syahrul. 2009. *Akulturasi Kesenian Rebana*.
- Tini. (2015). *Bentuk Penyajian Dan Fungsi Musik Tradisional Badendo Suku Dayak Kanayant*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri
- Undang- Undang Dasar 1945, 2008:
- Widyosiswoyo. S. 2009. *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor Selatan: Ghalia Indoneisa
- Wahyuddin. (online). <http://aliefmarch.blogspot.com/2011/11/intrumen-musik-mandar.html> (diakses 20 Agustus 2017).
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Weber, Max. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: pustaka Pelajar.











**MAKNA SOSIAL MUSIK PARRAWANA PADA ADAT PERNIKAHAN  
SUKU MANDAR  
(Studi Kasus Kecamatan Malunda Kabupaten Majene)**

**Wahyudi**

Universitas Muhammadiyah Makassar

**Abstrak**

Penelitian ini berjudul makna sosial musik parrawana pada adat pernikahan suku mandar (Studi kasus kecamatan malunda Kabupaten Majene). Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1). Untuk mengetahui bagaimana makna sosial musik parrawana pada adat pernikahan suku mandar kecamatan malunda kabupaten majene. 2). Untuk mengetahui cara peningkatan musik parrawana dalam era modernisasi khususnya dikecamatan malunda kabupaten majene. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan eksperimen untuk membandingkan penelitian yang sebelumnya. Penelitian ini berlangsung di Kecamatan malunda kabupaten majene. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan tradisi parrawana Kecamatan malunda Kabupaten Majene meliputi: 1). Parrawana selalu berada pada awal acara yang dihantarkan oleh pihak pengantin 2). Parrawana khatam quran, Acara pappatammaq quran (khatam mengaji) dibuka dengan pembacaan ayat suci Al Quran sekaligus menuntaskan dan mengesahkan bahwa anak dari tuan rumah telah benar-benar khatam mengaji. 3). Parrawana dalam acara sayyang pattu'du, para peserta duduk dengan satu kaki ditekuk kebelakang, lutut menghadap kedepan, sementara satu kaki yang lainnya terlipat dengan lutut dihadapkan keatas dan telapak kaki berpijak pada punggung kuda. Adapun pesan dakwah yang terdapat pada tradisi parrawana dikecamatan malunda Kabupaten Majene yakni: pesan akidah, syariah, akhlak, dan tabuhan rebana pada pertunjukan parrawana tersirat kalimat tahlil dan ketukan ini menyiratkan untaian "Laa Ilaha Illallah". Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Kepada para parrawana dapat mempertahankan metode yang digunakan, yaitu metode bil-lisan, 2) diharapkan dapat menyampaikan syair Islam sesuai maddah (materi dakwah). 3) Kepada mad'u (masyarakat) agar kiranya dari semua kalangan untuk menerima musik rawana (rebana) yang lebih sehat secara rohani keislamannya sebagai sarana pendidikan utamanya bagi anak-anak dalam pembentukan moral melalui tontonan baik secara langsung atau tidak melalui media tertentu.

**Kata Kunci** : *Makna Sosial, Musik Parawana, Pernikahan*



## **PENDAHULUAN**

Perkembangan musik dunia makin lama perkembangan pesat, khususnya di Indonesia musik pada era saat ini telah berbeda dengan musik pada masa Indonesia di tahun lalu. Saat ini mayoritas penikmat musik Indonesia lebih suka untuk menikmati musik modern dibanding dengan musik daerah, pada hakikatnya musik daerah adalah musik yang tumbuh dan berkembang dinusantara, tetapi pada saat ini musik-musik tersebut tidak terlalu menarik perhatian peminat musik dan kurangnya sarana sebagai tempat untuk mengembangkan musik daerah tersebut.

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai kesenian serta kebudayaan tradisional yang beranekaragam. Setiap suku bangsa memiliki kekhasan budaya yang membedakan jati diri mereka dengan suku bangsa yang lain. Salah satunya adalah masyarakat Mandar yang merupakan kelompok masyarakat terbesar. Bagi masyarakat Mandar syair dijadikan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam kondisi realitas sosial. Pesan dan nilai sosial yang dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak dan berperilaku disampaikan dalam bentuk rangkaian pesan berupa syair yang disebut Parrawana.

Parrawana merupakan warisan leluhur Sulawesi Barat dan dipertahankan serta dilestarikan hingga kini dengan beberapa modifikasi. Sebagai kesenian khas Mandar biasanya Parrawana diperankan oleh orang-orang yang melantunkan syair lagu yang saling berbalasan dengan diringi oleh permainan musik. Parrawana dapat dinikmati oleh semua kalangan usia karena pesan yang disampaikan berupa pesan dalam kehidupan masyarakat Mandar. Awal kemunculannya, Parrawana

dimainkan dengan alat musik yang disebut sattung dan adapula yang memainkan dengan kecapi namun seiring perkembangan zaman alat musik tersebut kini digantikan dengan alat musik petik lain berupa gitar. Permainan kata dan bahasa dalam terbangun atas interpretasi dan pengalaman sang penyair sehingga dapat dikatakan bahwa realitas sosial yang ditampilkan dalam parrawana merupakan hasil produksi individu bagi individu lainnya.

Syahrul Syah Sinaga (2001) dengan judul Akulturasi Kesenian Rebana, pada penelitian ini membahas tentang kesenian rebana yang berkembang di Jawa Tengah pada kenyataannya terbagi menjadi tiga versi yaitu versi Pekalongan, Semarang, dan Demak sebagai hasil dari akibat akulturasi budaya atau kontrak budaya, seperti adanya penambahan alat musik barat, bentuk dan irama musik, syair atau lirik yang dibawakan. Dengan menggunakan metode perbandingan terkendali dalam kesenian rebana digunakan untuk mengetahui seberapa jauh unsur-unsur kebudayaan asing itu telah mempengaruhi dan diterima oleh kelompok-kelompok masyarakat pendukung maupun pelestari kesenian rebana di Pekalongan, Semarang, dan Demak dalam waktu yang bersamaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Padila (2016) tentang Transformasi Nilai Tradisi Sayyang Pattu'du pada Budaya Mandar, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi sayyang pattu'du merupakan pertunjukan tradisional pada masyarakat mandar yang diselenggarakan untuk mengapresiasi seorang anak yang telah menghatamkan alquran dengan mengarak keliling kampung menunggangi kuda yang diiringi musik tabuhan rebana dan untaian pantun berbahasa mandar (kalindaqda) serta untuk menjaga keseimbangan penunggang



kuda diperlukan pendamping (passarung) dalam perkembangan zaman, tradisi, pendamping (passarung) dalam perkembangan zaman, tradisi sayyang pattu'du juga mengalami perubahan, sayyang pattu'du tidak hanya diperuntukkan untuk seorang yang khataman qur'an tetapi juga sebagai media promosi politik, hiburan dan sudah menjadi identitas ataupun simbol daerah mandar, serta dalam tradisi sayyang pattu'du cenderung mengalami pergeseran nilai. Nilai sayyang pattu'du diantaranya adalah : (a) nilai agama; (b) nilai estetika; (c) nilai etika; (d) nilai gotong royong. Implikasi dan penelitian ini adalah sebagai berikut (1) dengan membudayakan tradisi sayyang pattu'du maka interaksi sosial dalam tradisi ini akan mempererat kembali hubungan silaturahmi dan saling tolong menolong; (2) sebaiknya mewariskan tradisi sayyang pattu'du kegenerasi selanjutnya sebagai daya tarik untuk mendatangkan wisatawan lokal dan mancanegara untuk berkunjung ke tanah mandar; (3) walaupun mengalami pergeseran nilai tetapi nilai-nilai yang positif tetap dilestarikan, sedangkan nilai-nilai yang negatif seharusnya dihilangkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang membedakan dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah pada penelitian di atas hanya meneliti tentang perkembangan musik rebana, sedangkan pada penelitian ini, peneliti akan membahas tentang Makna Sosial Musik Parrawana Pada Adat Pernikahan Suku Mandar (Studi Kasus Masyarakat Di Malunda Kabupaten Majene).

### **Kebudayaan**

Istilah kebudayaan merupakan terjemahan dari istilah *culture* dari Bahasa Inggris. Kata *culture* berasal dari bahasa latin *colere* yang berarti mengolah,

mengerjakan, menunjuk pada pengolahan tanah, perawatan dan pengembangan tanaman dan ternak. Upaya untuk mengola dan mengembangkan tanaman dan tanah inilah yang selanjutnya dipahami sebagai *culture*. Kebudayaan merupakan ini keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

### **Rebana**

Rebana adalah sebuah alat musik termasuk klasifikasi Membrapon. dalam buku Solihing dijelaskan melalui buku banoe, bahwa musik tersebut menggunakan kulit sebagai sumber bunyi atau selaput tipis yang direntangkan (Solihing, Ibid: 95). Rebana dalam bahasa local masyarakat Mandar disebut “Rawana” orang Arab menyebutnya Lafud, dalam sejarah Nabi Muhammad SLW, seperti yang dikisahkan H. Mahmud Ganna lewat Annanggurunya (Gurunya) Al Mukarram KH. Muhammad Saleh, (Guru Tarekat Qadiriyyah Mandar Sulawesi Barat) mengisahkan Bahwa konon suatu ketika Nabi melakukan perjalanan dari Mekkah Ke Madinah, setelah tiba di Madinah Nabi dijemput oleh salah satu paket hiburan yang disebut Lafud atau Rebana. Kehadirannya sebagai alat musik tradisional merupakan penggabungan budaya antara budaya Arab dan budaya Mandar. Sekitar abad ke 17 yang lalu atau zaman pemerintahan raja Mandar yang ke IV Daetta, anak pertama dari raja ke II Tomeppayung, Cucu Raja Mandar I Imanyambungi (Todilaling) (Aliefmasrch, 2011).

## **METODE PENELITIAN**

### **Objek Penelitian**

Spradley ( Sugiyono, 2013: 208) menyatakan bahwa fokus merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang menjadi fokus atau titik perhatian dalam penelitian ini adalah Makna Sosial musik rebana pada pernikahan suku Mandar.

### **Informan Penelitian**

Informan kunci dalam penelitian ini adalah informan yang mengetahui secara mendalam permasalahan yang sedang diteliti sedangkan informan biasa adalah informan yang ditentukan dengan dasar pertimbangan mengetahui dan berhubungan dengan musik Rawana.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Dimana penelitian dapat mengetahui secara langsung melalui proses melihat dan merasakan makna-makna tersembunyi yang dimunculkan objek penelitian. Instrumen penelitian ini yaitu, pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan mengenai Makna sosial musik rawana pada pernikahan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu *pertama*, Observasi dilakukan dengan cara memusatkan perhatian terhadap permasalahan dengan menggunakan seluruh alat indra; *Kedua*, Wawancara ( interview ), wawancara dilakukan dengan cara mendatangi setiap informan secara langsung atau dilakukan secara bertatap muka; dan *Ketiga*, Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data dalam bentuk mencatat hasil wawancara langsung, rekaman dan foto atau gambar-gambar di lapangan yang dapat lebih mengakuratkan data

penelitian yang berkaitan dengan penelitian Makna sosial musik rawana pada adat pernikahan suku mandar.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Analisis Interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman ( Sugiyono, 2013: 256-253) mencakup tiga kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Realitas Sosial Musik Parrawana pada Adat Pernikahan Suku Mandar**

Rawana (rebana) adalah salah satu kesenian tradisional Mandar yang menjadi alat dimasa dahulu untuk menyebarkan agama Islam.<sup>13</sup> Ini menjadi salah satu bentuk alat yang mudah diterima oleh masyarakat untuk syiar penyebaran agama yang lebih mudah didekati dengan aspek seni. Penyampaian pesan moral dengan muatan agama lebih dapat dicerna oleh masyarakat dibandingkan dengan metode ceramah atau khutbah yang sifatnya satu arah. Seni menjadi alat yang paling baik untuk menyampaikan muatan-muatan positif dan ajakan untuk mengikuti nilai-nilai agama. Rawana atau parrawana (rebana) dan dalam perkembangannya, pertunjukan ini kerap kali mengiringi atau di pertunjukan ketika masyarakat mempunyai hajatan keagamaan seperti khataman Qu'ran dan mengiringi iringan pengantin.

Jenis pertunjukan ini dimainkan tidak hanya oleh kelompok laki-laki atau parrawana tommuane (pemain rebana laki-laki) tapi juga kelompok perempuan yang disebut parrawana towaine (pemain rebana perempuan) yang dalam

pertunjukan biasanya perempuan yang menabuh rebana ini menggunakan kostum pakaian adat Mandar. Baik parrawana tommuane maupun parrawana towaine, tabuhan rebana dan syair lagunya semuanya mengandung pesan agama dan seruan-seruan moral.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Budaya mandar adalah budaya yang ada di provinsi sulbar, dan masyarakat sekarang sudah mengkolaborasikan dengan sentuhan sentuhan modern. mengenai budaya mandar sangat banyak budaya yang dilestarikan disana tapi selaku peneliti hanya mengambil tentang kaitan antara musik parawana dengan adat pernikahan suku mandar parrawana (rebana) begitulah suku mandar, sulawesi barat acara yang diadakan dalam rangka untuk mengiringi kegiatan pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat mandar.

Bagi masyarakat mandar tradisi parrawana dan pernikahan merupakan suatu kegiatan yang tidak bisa dipisahkan bermula dari itulah seni dan budaya mandar akan tetap dikembangkan dan dijaga. ada beberapa kesenian khas mandar diantaranya adalah parrawana (rebana) parrawana merupakan musik khas mandar yang keberadaannya bersamaan masuknya agama islam ditengah mandar. parrawana berfungsi sebagai alat dakwah dalam penyebaran agama islam.

Peran sosial yang dilakukan masyarakat dan komunitas musik parrawana dalam menjaga tali silaturrahim merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial. Seperti yang terjadi di Kecamatan Malunda kabupaten majene, kebanyakan orang-orang melakukan segala aktivitas dengan memberikan gambaran kehidupan yang bukan lagi memandang status sosial akan tetapi

bagaimana menciptakan hubungan yang baik didalam masyarakat. Realita kehidupan adalah bagaimana untuk selalu menjaga hubungan yang baik sesama masyarakat baik untuk melakukan segala hal agar dapat mempertahankan budaya yang sudah turun temurun.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan tradisi musik parrawana dikecamatan malunda kabupaten majene selalu berada pada awal acara yang dihantarkan oleh pihak pengantin, pesan aqidah, syariah dan akhlak dari tabuhan musik rebana ini adalah pada pertunjukan musik parrawana tersirat kalimat tahlil dan ketukan ini menyiratkan untaian laa ilaha illallah, implikasi dari penelitian ini menyampaikan syair islam sesuai maddah ( materi dakwah) kepada masyarakat agar kiranya dari semua kalangan untuk menerima musik rebana yang lebih sehat secara rohani keislamannya sebagai sarana pendidikan utamanya bagi anak anak dalam pembentukan moral tontonan baik secara langsung atau hanya melalui media tontonan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Dengan adanya komunitas parrawana ini dapat dijadikan sebuah wadah dalam menjaga solidaritas didalam masyarakat sehingga tercipta sebuah hubungan yang baik, oleh karena itu masyarakat atau anggota komintas ini selalu menjadikan musik ini adalah lambang budaya khas orang mandar, betapa banyaknya budaya mandar yang dulu akan tetapi lama kelamaan budaya ini tergeser dengan adanya pengaruh perkembangan zaman, akan tetapi musik rawana inilah yang bertahan sampai hari ini, oleh karena itu khususnya orang mandar akan tetap menjaga budaya ini.

Komunitas musik parrawana tetaplah menjadi pemerhati budaya pertahankanlah apa yang menjadi lambang atau simbol dari budaya kita tetaplah menjaga budaya mandar. dan juga Masyarakat diharapkan kepada seluruh masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan menjaga kelestarian budaya ini dalam hal ini memberikan motivasi kepada anak atau seluruh keluarga sehingga mengetahui betapa pentingnya menjaga budaya ini yang bsudah turun temurun. Serta Pemerintah harusnya memberikan tunjangan kepada para anggota komunitas musik parrawana sehingga masyarakat semangatnya tetap bertambah guna untuk menjaga kelestarian budaya ini yang sudah turun temurun.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Azhar Basyir, MA. (1980). Hukum Perkawinan Islam, Cetakan ke-3. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- Anonim. (2011). Instrumen Musik Mandar. Available at :
- Hamidi. 2012. Metode Penelitian Kualitatif. Malang: UMM Press
- Haris, Priyatna. (2013). Kamus Sisologi. Bandung: Nuansa Cendika.
- <http://aliefmarch.blogspot.co.id/2011/11/instrumen-musik-mandar.html?m=1>(di unduh25 september 2017)
- Mahmud Yunus. 1981. Hukum Perkawinan Dalam Islam. Jakarta, tp.
- Mas'ud Rahman, Darmawan. 2007. Sibaliparri: Gender Masyarakat Mandar. Jakarta Selatan: PT Graha Media Celebes
- Padila, Nur. 2016. Transformasi Nilai Tradisi Sayyang Pattu'du pada Budaya Mandar. UIN Alauddin Makassar.
- Paul Johnson, Doyle. 1986. Teori Sosiologi Klasik dan Moderen Jilid 1. Jakarta: PT Gramedia
- Soekanto, Soerjono. (2012). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif,dan R \$ D. Bandung: Alfabeta.

- Susetyo, Bagus 2009. Fungsi dan Ciri Khas Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah.
- Syah Sinaga, Syahrul. 2009. Akulturasi Kesenian Rebana.
- Syarbaaini, Syahril dan Rusdianti. 2009. Dasar-Dasar Sosiologi. Jakarta: Graha Ilmu
- Tini. (2015). Bentuk Penyajian Dan Fungsi Musik Tradisional Badendo Suku Dayak Kanayant. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri
- Undang- Undang Dasar 1945, 2008:
- Wahyuddin. (online). <http://aliefmarch.blogspot.com/2011/11/intrumen-musik-mandar.html> (diakses 20 Agustus 2017).
- Weber, Max. (2012). Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. Yongyakarta: pustaka Pelajar.
- Widyosiswoyo. S. 2009. Ilmu Budaya Dasar. Bogor Selatan: Ghalia Indoneisa